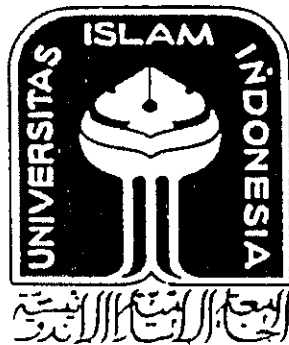


**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM:  
Studi terhadap Pesan-pesan Lukmanul Hakim dalam al-Qur'an**



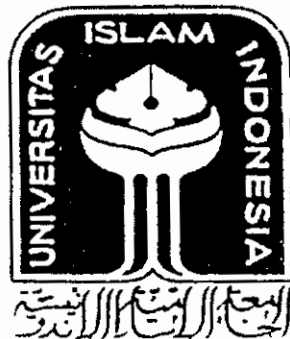
Oleh:  
Imas Rohimah  
NIM: 9902092

**TESIS**

Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2006**

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM:  
Studi terhadap Pesan-pesan Lukmanul Hakim dalam al-Qur'an**



Oleh:

Imas Rohimah

NIM: 9902092

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**

**2006**



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM: Studi terhadap Pesan-pesan Lukmanul Hakim dalam al-Qur'an**

Nama : Imas Rohimah

N.I.M. : 9902092

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

# UNIVERSITAS



Yogyakarta, 25 Juli 2004

Ketua Program

**Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Imas Rohimah  
Tempat/tgl.lahir : Cianjur, 28 Pebruari 1965  
N. I. M. : 9902092  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM: Studi terhadap Pesan-pesan Lukmanul Hakim dalam al-Qur'an**

Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Sekretaris : Dra. Rahmani Timorita Y., M.Ag

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA



(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 Juli 2004

Pukul 12.00 s/d 13.00 WIB

Hasil / Nilai : 3,40 / A/B



Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **NOTA DINAS**

No. : 086/PS-MSI/ND/VI/2004

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM: Studi terhadap Pesan-pesan Lukmanul Hakim dalam al-Qur'an**

Ditulis oleh : **Imas Rohimah**

NIM : **9902092**

Konsentrasi : **Pendidikan Islam**

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 26 Juni 2004

Ketua Program,



**Dr. H. Amir Mu'allim, M.I.S.**

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

## PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM: Studi terhadap Pesan-pesan Lukmanul Hakim dalam al-Qur'an**

Ditulis oleh : Imas Rohimah

NIM : 9902092

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 22 Juni 2004  
Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM

## Studi Terhadap Pesan-Pesan Lukmanul Hakim dalam Al-Quran

Oleh Dra. Hj. IMAS ROHIMAH

### ABSTRAK

Salah satu bentuk petunjuk yang diwahyukan Allah SWT dalam al-Quran adalah berupa berbagai kisah tokoh atau kehidupan masa lalu seperti kisah para Nabi dan Rasul, kisah Ashabul Kahfi, kisah Lukmanul Hakim, dan sebagainya. Untuk mengungkap makna di balik kisah-kisah tersebut, dalam konteks mencari formula dan konsep untuk mengantisipasi dan mencari solusi dampak negatif dari perkembangan masyarakat kontemporer, terutama dampak negatif berupa rusaknya tatanan moral masyarakat, penelitian ini akan mengkaji kisah-kisah Lukman al-Hakim, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

Tujuan utama penelitian ini untuk [1] mengidentifikasi konsep dasar manusia berakhlak menurut Lukman al-Hakim [2] mengidentifikasi variabel-variabel pendidikan akhlak menurut Lukman al-Hakim [3] mengkaji relevansi pendidikan akhlak Lukman al-Hakim dan implementasinya pada situasi sekarang.

Penelitian ini merupakan penelitian naskah yang datanya diperoleh dari sumber literer (*library research*). Sumber utama (*primer*) penelitian ini adalah al-Quran. Selain sumber data primer, penelitian ini juga mengambil data dari sumber kedua (*sekunder*) yang menunjang sumber primer, berupa berbagai buku dan kitab Tafsir yang ditulis oleh para Ulama dan Cendekiawan Muslim.

Berdasarkan kajian dan renungan terhadap ayat-ayat yang mengandung pesan-pesan Luqman al-Hakim dapat diambil benang merah bahwa ayat-ayat tersebut mengandung beberapa variabel pokok pendidikan akhlak dan sumber inspirasi untuk pengaturan pendidikan di masa depan. Variabel-variabel tersebut adalah variabel tauhid, variabel akhlak, variabel sholat, variabel amar ma'ruf nahi munkar, variabel ketabahan dan kesabaran, dan variabel sosial kemasyarakatan. Konsep pendidikan akhlak Lukman al-Hakim tersebut sangat relevan untuk menjawab berbagai permasalahan masyarakat yang sedang mengalami berbagai krisis multidimensional, terutama krisis akhlak dewasa ini■

**CONCEPT EDUCATION OF BEHAVIOR IN ISLAM**  
**Study To Messages of Lukmanul Hakim in Al-Quran.**  
**By Dra. Hj. IMAS ROHIMAH**

**ABSTRACTION.**

One of the guide form the made a night of it by Allah SWT in Al-Quran in the form of various figure story or life of past like story all Prophet and of Rasul, story of Ashabul Kahfi, story of Lukmanul Hakim, etcetera. To express meaning at the opposite of storys, in context look for concept and formula to anticipate and look for negative impact solution of growth of contemporary society, especially negative impact in the form of destroying of society moral , this research study storys of Lukman al-Hakim, especially related to education of behavior.

Especial target this research to (1) to identifying elementary concept of human being have behavior according to Lukman al-Hakim (2) identifying education: variables pedidikan of behavior according to Lukman al-Hakim (3) studying relevancyi education of behavior of Lukman al-Hakim and implementation at present situation.

Penelitian ini merupakan penelitian naskah yang datanya diperoleh dari sumber literer (library research). Sumber utama (primer) penelitian ini adalah al-Quran. Selain sumber data primer, penelitian ini juga mengambil data dari sumber kedua (sekunder) yang menunjang sumber primer, berupa berbagai buku dan kitab Tafsir yang ditulis oleh para Ulama dan Cendekiawan Muslim.

This research represent research of copy which its data obtained from source of literer (research library). Especial Source ( primer) this research is Al-Quran. Besides source of primary data, this research also take data of second source (sekunder) which supporting the source of primary, in the form of various Interpretation book and book written by all Moslem scholar and Intellectual Moslem.

Pursuant to contemplation and kajian to pregnant sentences of messages of Luqman al-Hakim can be taken by red yarn that the sentences contain some fundamental variable of education of inspiration source and behavior for the arrangement to education in future. The variabels is variable of tauhid, behavior variable, variable of sholat, variable of amar ma'ruf nahi munkar, manful variable and patience, and social variable. Concept education of behavior of Lukman the al-Hakim very relevant to replying various problems of society which is experiencing of various crisis of multidimensional, especially adult behavior crisis.

أساس تربية الأخلاق في الإسلام  
دراسة لقصة لقمن الحكيم في القرآن  
تأليف: الدكتور راندى الحاجة إمام مرجمة  
الخلاصة

مما أوحى الله تعالى في القرآن قصص الرجال الأفاضل مثل الأنبياء وأصحاب الكهف ولقمن الحكيم وغيرهم. لهذا أركز استقراي بتعبير معاني قصة لقمن الحكيم مراجيا ان يستخرج منه قيم نفيسة تتعلق بتربية الأخلاق القصد من هذا الإستقراء استنباط الهيكل الأساسي الإنساني في التخلق بأخلاق لقمن الحكيم واستنباط القضايا التربوية على وفق قصة لقمن الحكيم واستنباط موافقة القيم التربوية في قصة لقمن الحكيم وتطبيقها في الظروف الآتية العصرية هذا الإستقراء هو الإستقراء النصي الذي مصدره القرآن والكتب الكنب المعبرة مما صنفه الأئمة الثقة والعلماء الراسخون في العلم بعد البحث عن الآيات القرآنية في قصة لقمن الحكيم وجدت القيم المهمة تتعلق بالقضايا الأساسية في التربية الأخلاقية. منها التوحيد والفقہ والأخلاق والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر والثبات والصبر والأمر الإجتماعية. هذه القيم التربوية من قصة لقمن الحكيم مناسبة للدفاع عن التحديات والمناوئات في مواجهة الأزمنة في شتى النواحي في العصر الحاضر

## KATA PENGANTAR



Puji dan Syukur Penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, akhirnya Penyusun dapat menyelesaikan Tesis ini. Penyusunan karya tulis yang berjudul **KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM: Studi Terhadap Pesan-Pesan Lukmanul Hakim dalam Al-Quran** ini merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh derajat Sarjana Strata Dua (S-2) pada Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Dalam proses Penyusunan Tesis ini telah banyak terlibat berbagai pihak yang dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab berkenan memberikan bantuan, baik moril maupun materil kepada Penyusun. Untuk itu, terimakasih dan penghargaan yang tulus Penyusun sampaikan kepada:

1. Almarhum Dr. H. Imam Syafi'ie, MA. Mantan Ketua Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia yang telah memberi bimbingan, arahan, dan dorongan yang sangat berarti bagi Penyusun. Semoga segala amal baik almarhum, dan semua dedikasi serta pengabdianya dalam dunia

pendidikan, dicatat sebagai *amal jariyah*, dan segala kesalahannya mendapat ampunan dari Allah SWT.

2. Drs. H. Amir Muallim, MIS selaku Ketua Program Pasca sarjana Universitas Islam Indonesia, sekaligus sebagai anggota Komisi Pembimbing yang dengan penuh ikhlas dan kesabaran memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses Penyusunan Tesis ini.
3. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA selaku Ketua Komisi Pembimbing dan yang di tengah kesibukannya, beliau berkenan memberikan saran dan kontribusi pemikiran yang sangat penting dalam Penyusunan Tesis ini.
4. Segenap Pengelola Program Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia yang secara terbuka dan penuh kekeluargaan telah banyak membantu dan melayani Penyusun, baik selama kuliah maupun dalam proses penyelesaian Tesis ini.
5. Rekan-rekan Karyasiswa S-2 Program Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia, terutama Konsentrasi Pendidikan Islam, sahabat sekaligus teman diskusi yang tak henti-hentinya memberi masukan dalam penyempurnaan Tesis ini.

Akhirnya, rasa syukur dan terimakasih juga Penyusun sampaikan kepada Suami H. Agus Saeful Bahri, BA dan anak-anak tercinta, yang tak henti-hentinya berdoa dan memberi semangat kepada Penyusun. Harapan dan doa Penyusun, semoga Allah

SWT senantiasa melimpahkan Taufik dan Hidayah-Nya dan berkenan memberi balasan pahala yang berlipat kepada mereka, *Amin ya Rabbal 'Alamin*.

Cipasing, Maret 2004



Penyusun,

**Dra. Hj. IMAS ROHIMAH**

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>ABSTAK</b>	i
<b>KATA PENGANTAR</b>	iv
<b>DAFTAR ISI</b>	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Metode Penelitian	20
<b>BAB II KISAH DAN SOSOK LUQMAN AL-HAKIM MENURUT PARA ULAMA</b>	22
A. Pengertian dan Macam-macam Kisah dalam al-Quran	22
B. Nilai Penting dan Tujuan Kisah dalam Al-Quran	26
C. Sosok Luqman al-Hakim Menurut Para Ulama	33
<b>BAB III KONSEP DASAR DAN VARIABEL MANUSIA BERAKHLAK MENURUT LUKMAN AL-HAKIM</b>	40
A. Pesan-Pesan Luqman al-Hakim dalam Al-Quran	40
B. Konsep Dasar manusia berakhlak menurut Luqman al-Hakim	68
C. Variabel Manusia Berakhlak Menurut Luqman al-Hakim	75
<b>BAB IV RELEVANSI PENDIDIKAN AKHLAK LUKMAN AL -HAKIM DAN IMPLEMENTASINYA PASA MASA SEKARANG</b>	77
A. Problematika Pendidikan Akhlak Dewasa ini	77

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak	83
C. Pendidikan Akhlak Lukman Al-Hakim: Sebuah Solusi	93
<b>BAB V PENUTUP</b>	106
A. Kesimpulan	106
B. Rekomendasi	108

**DAFTAR PUSTAKA**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi dewasa ini, telah membawa banyak perubahan yang cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, bukan saja perubahan dalam bidang ekonomi dan komunikasi, tetapi juga perubahan dalam bidang sosial, budaya, dan pendidikan. Perubahan yang dimaksud tidak semata-mata berupa dampak positif, yakni perubahan menuju ke arah yang lebih baik (*progressif*), tetapi—ibarat sebuah mata uang—tidak dapat dihindari juga banyak terjadi dampak negatif, yakni perubahan menuju ke arah yang lebih buruk.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi memang telah mempermudah kehidupan manusia, dan sampai pada taraf tertentu telah berhasil meningkatkan martabat dan nilai tambah kehidupan manusia secara umum. Namun di sisi lain, ketergantungan manusia kepada ilmu pengetahuan dan teknologi juga semakin meningkat, sehingga secara perlahan manusia bukan hanya sekedar menjadi konsumen, melainkan hidupnya telah dibatasi oleh kekuatan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin lama semakin cenderung untuk tampil sebagai

kekuatan yang otonom terhadap manusia, dengan kekuatan yang dimilikinya telah menjangkau keberadaan manusia secara ekstensif dan pada gilirannya mengubah pola budayanya secara intensif. Keberhasilan manusia di dalam menyusun, merumuskan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah membawa manusia ke suatu taraf peradaban moderen seperti sekarang ini, yang jika dibandingkan dengan keadaan pada abad-abad sebelumnya, seakan-akan telah terjadi suatu "loncatan peradaban" yang sangat jauh dan mengagumkan.

Globalisasi dunia yang kerap kali disebut belakangan ini adalah salah satu dampak langsung dari keberhasilan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Barangkali tidak pernah terjadi sebelumnya di dalam sejarah, suatu pandangan dunia mengalami perubahan yang sedemikian mendalam dan cepat, seperti yang terjadi semenjak awal abad ini. Jarak-jarak yang tadinya jauh, kini menjadi dekat. Orang yang semula tidak dikenal kini menjadi tetangga. Nilai-nilai yang semula diperkirakan aman dan pasti, kini memperoleh tantangan. Kemajuan yang tidak lagi terelakkan, nampaknya menjadi kekuatan penentang. Hari depan yang mengandung penuh harapan, makin lama kian menjadi kabur. Dalam era globalisasi, hampir seluruh sendi kehidupan manusia telah mengalami perubahan, baik dalam kehidupan individu, hubungan antar anggota keluarga, maupun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tanpa bermaksud mengabaikan keberadaan manfaat-manfaat besarnya, melihat kecenderungan perkembangan globalisasi dewasa ini, terbersit adanya sinyalemen terjadinya krisis moral dan akhlak, karena implikasinya begitu luas memporak porandakan nilai-nilai etis dan moral dasar kehidupan manusia. Masalah-masalah tersebut semakin terbentang ketika globalisasi—yang merupakan prestasi besar yang dihasilkan manusia itu—tidak saja membawa banyak kemudahan dan keuntungan bagi manusia, tapi serentak menimbulkan problem-problem baru, seperti merebaknya tingkat kejahatan manusia yang semakin canggih, gaya hidup yang semakin *permissif* atau “serba boleh”, menggejalanya kehidupan bebas dan maraknya “tawuran” di kalangan pelajar dan remaja, serta banyak lagi yang lainnya.

Untuk mengantisipasi berbagai dampak negatif dari perubahan kehidupan moderen tersebut, kiranya berbagai bentuk kebijaksanaan yang dilakukan, harus tetap berada dalam matra akhlak. Kerangka akhlak tersebut terutama harus senantiasa dipegang oleh para pembuat kebijakan, para pemimpin, para orang tua, pendidik atau oleh setiap orang yang hidup dalam dunia moderen, yang mau tidak mau secara mendalam dipengaruhi dan dikuasai oleh perubahan di sekelilingnya. Demikian pula hanya kebijakan pengembangan Pendidikan Islam, dalam proses perkembangannya senantiasa perlu bimbingan dan pengarahan yang positif, sehingga berbagai dampak negatif tersebut dapat dihindari. Dalam konteks ini, seluruh konsep dan kebijakan dalam bidang Pendidikan Islam seharusnya dikaitkan dengan nilai asasi pendidikan dan akhlak dalam al-Quran.

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril, yang antara lain penjelasan (*mubin*) dan petunjuk (*hidayah*) yang akan membawa manusia hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Kandungan yang ada di dalam al-Quran meliputi segala hal, sebagaimana difirmankan Allah dalam surat Al An'am ayat 38:

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

Artinya: "Tidak kami luputkan dalam kitab itu segala sesuatu". (Terjemah DEPAG)

dan surat an-Nahl ayat 89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ<sup>2</sup>

Artinya: "Dan kami turunkan kepadamu kitab yang menerangkan tiap-tiap sesuatu dan sebagai hudan dan rahmat serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri". (Terjemah DEPAG)

Al-Quran memperkenalkan dirinya sebagai: "*pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus*" (Surat Al-Isra, ayat 19). Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Rasulullah Saw yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima al-Quran,

<sup>1</sup> QS. Al-An'am (6): 38

<sup>2</sup> QS. An-Nahl (16): 89

bertugas untuk *menyampaikan* petunjuk-petunjuk tersebut, *menyucikan*, dan *mengajarkan* manusia (Surat al-Mulk, ayat 2). Menyucikan dapat diidentikkan dengan *mendidik*, sedangkan mengajar tidak lain kecuali *mengisi benak anak didik* dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian, dan pengajaran tersebut adalah *pengabdian kepada Allah* sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh Al-Quran dalam surat Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ<sup>3</sup>

Artinya: “*Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepadaku*”.(Terjemah DEPAG)

Aktivitas yang dimaksud di atas tersimpul dalam kandungan surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً<sup>4</sup>

Artinya: “*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*”.(Terjemah DEPAG)

<sup>3</sup> QS. Adz-Dzariyaat (51): 56

<sup>4</sup> QS. Al-Baqarah (2): 30

dan Surat Hud ayat 61:

...هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا...<sup>5</sup>

Artinya: “Dan Dia yang menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu untuk memakmurkan”. (Terjemah DEPAG)

Maksudnya, manusia yang dijadikan khalifah itu bertugas memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan, yaitu Allah. Atas dasar ini, menurut M. Quraish Shihab, tujuan pendidikan al-Quran adalah untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Atau, dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Al-Quran, “untuk bertakwa kepada-Nya”<sup>6</sup>.

Salah satu bentuk petunjuk yang diwahyukan Allah dalam al-Quran adalah berupa berbagai kisah tokoh atau kehidupan masa lalu seperti kisah para Nabi dan Rasul, kisah Ashabul Kahfi, kisah Lukmanul Hakim, dan sebagainya. Penggunaan kisah-kisah tersebut sebagai metode pemberian petunjuk tersebut, mengingat kisah-kisah adalah suatu hal yang sangat penting dan merupakan bagian dari kehidupan manusia.

---

<sup>5</sup> QS. Hud (11): 61

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, Cetakan I (Bandung: Mizan, 1992 M), halaman 172-173.

Kecuali itu, dengan penggunaan kisah-kisah tersebut, akan memudahkan bagi manusia untuk menyerap dan merenunginya.<sup>7</sup>

Untuk mengungkap makna di balik kisah-kisah tersebut, dalam konteks mencari formula dan konsep untuk mengantisipasi dan mencari solusi dampak negatif dari perkembangan masyarakat kontemporer, terutama dampak negatif berupa rusaknya tatanan moral masyarakat, penelitian ini akan mengkaji kisah-kisah Lukman al-Hakim, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan tentang:

1. Bagaimana konsep dasar manusia berakhlak menurut Lukman al-Hakim?
2. Apa saja variabel pendidikan akhlak menurut Lukman al-Hakim?
3. Apa relevansi pendidikan akhlak Lukman al-Hakim pada situasi sekarang?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. mengidentifikasi konsep dasar manusia berakhlak menurut Lukman al-Hakim;

---

<sup>7</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Quran: Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, Cetakan II (Jakarta: Bulan Bintang, 1972) halaman 187-197.

- b. mengidentifikasi variabel-variabel pendidikan akhlak menurut Lukman al-Hakim;
- c. mengkaji relevansi pendidikan akhlak Lukman al-Hakim dan implementasinya pada situasi sekarang.

## 2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori dan pustaka tentang pendidikan akhlak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan yang relevan dengan topik ini. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pendidik dan pembuat kebijaksanaan, terutama dalam hal pembinaan dan pendidikan akhlak masyarakat

## D. Telaah Pustaka

### 1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “didik”, mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang mengandung arti “perbuatan (hal, cara) mendidik”<sup>8</sup>. Menurut Zahara Idris, pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal

---

<sup>8</sup> WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), halaman 250.

mungkin agar menjadi manusia yang bertanggung jawab. Potensi di sini ialah potensi fisik, emosi, sosial, sikap, moral, pengetahuan, dan ketrampilan. Sementara menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan ialah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pendidikan juga dapat dilihat dari segi individu maupun kultural. Secara individual pengertian pendidikan dapat diartikan sebagai proses bimbingan dan pengarahan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik ke arah pertumbuhan dan perkembangan kemampuan dasar atau pembawaan sampai pada titik optimalnya. Sementara dari segi kebudayaan pendidikan adalah proses kebudayaan manusia melalui nilai-nilai kultural masyarakat dengan cara *transfer* (pengalihan) atau *transformasi* (pengubahan) nilai-nilai kebudayaan tersebut untuk diwariskan kepada generasi yang lebih muda oleh generasi yang lebih tua.

Menurut John Dewey yang berfaham *behaviourisme* pendidikan adalah proses tanpa akhir. Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir maupun daya emosional yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya. Sementara Van Cleve Morris yang berfaham kultural-empirisme berpendapat bahwa pendidikan adalah studi filosofis yang pada dasarnya bukan hanya alat untuk mengalihkan cara hidup secara menyeluruh kepada setiap generasi, melainkan juga merupakan lembaga yang

bertugas melayani hati nurani masyarakat dalam perjuangannya memperjuangkan hari depan yang lebih baik<sup>9</sup>.

Selain pengertian pendidikan seperti di atas, pendidikan dapat juga diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual, dan jasmani, dan untuk kepribadian individunya, dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan demi menghimpun semua aktifitas tersebut bagi tujuan hidupnya. Pendidikan adalah proses potensi-potensi manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasan yang baik oleh alat yang disusun sedemikian rupa, dan dikelola manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>10</sup>

Dari pengertian tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa proses pendidikan berlangsung seumur hidup, sehingga peranan subyek manusia untuk mendidik dan mengembangkan diri sendiri secara wajar merupakan kewajiban kodrati manusia. Lembaga pelaksana atau wahana pendidikan, terdiri dari (a) lingkungan rumah tangga, (b) dalam lingkungan sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, dan (c)

---

<sup>9</sup> HM. Arifin, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1992) halaman 43-47

<sup>10</sup> Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1980) halaman 7

lingkungan masyarakat, sebagai lembaga dan lingkungan pendidikan non-formal, sebagai wujud kehidupan yang wajar. Oleh karena itu, lembaga penanggung jawab pendidikan, mencakup kewajiban dan kerjasama ketiga lembaga yang wajar dalam kehidupan, yaitu lembaga keluarga (orang tua), lembaga sekolah atau lembaga pendidikan formal, dan lembaga masyarakat, sebagai keseluruhan tata kehidupan dalam negara baik perseorangan maupun kolektif<sup>11</sup>. Ketiga lembaga pendidikan ini menurut Ki Hajar Dewantara sering disebut Tri Pusat Pendidikan.

Jika definisi-definisi yang telah disebutkan di atas dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam, akan kita ketahui bahwa pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia, seperti definisi hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam<sup>12</sup>. Istilah membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan, atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu : menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran

---

<sup>11</sup> *Ibid*, halaman 127

<sup>12</sup> Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung, Bogor tanggal 7-11 Mei 1960.

sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam<sup>13</sup>.

Sementara hasil rumusan Kongres se-Dunia ke II tentang Pendidikan Islam melalui seminar tentang Konsepsi dan Kurikulum Pendidikan Islam tahun 1980 dinyatakan bahwa: Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indera. Oleh karena itu Pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup<sup>14</sup>.

Hal itu senada dengan definisi yang dikemukakan Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani yang mengartikan pendidikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Second World Conference on Moslem Education, International Seminar on Islamic Education Concept and Curricula, Recommendations, 15<sup>th</sup>-20<sup>th</sup> March, 1980, Islamabad.*

kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islami<sup>15</sup>.

## 2. Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *akhlak* diartikan sebagai *budi pekerti* atau *kelakuan*. Kata *akhlak* walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan *tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama*), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Quran. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam Al-Quran surat al-Qalam ayat 4. Ayat tersebut dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ<sup>16</sup>

Artinya: “Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung”. (Terjemah DEPAG)

Kata *akhlak* banyak ditemukan di dalam hadits-hadits Nabi Saw., dan salah satunya yang paling populer adalah: *Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*. Bertitik tolak dari pengertian bahasa di atas, yakni akhlak sebagai kelakuan, kita selanjutnya dapat berkata bahwa akhlak atau kelakuan manusia sangat beragam, dan bahwa firman Allah berikut ini dapat menjadi salah satu argumen

<sup>15</sup> Omar Muhammad At-Touny al-Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan oleh Hasan Langgulung, hal. 399.

<sup>16</sup> QS. Al-Qalam (68): 4

keanekaragaman tersebut. *Sesungguhnya usaha kamu (hai manusia) pasti amat beragam* (Q.S. al-Lail ayat 4). Keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik atau buruk, serta dari objeknya yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan.

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika. Jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya daripada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak *diniyah* (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah, hingga kepada sesama manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).<sup>17</sup>

Secara garis besar, menurut M. Quraish Shihab, terdapat 3 (tiga) sasaran akhlak, yaitu: (1) akhlak terhadap Allah, (2) akhlak terhadap sesama manusia, dan (3) akhlak terhadap lingkungan. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji. Demikian agung sifat itu yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya. *Maha Suci Engkau---wahai Allah---kami tidak mampu*

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000) hal. 261

*memuji-Mu; Pujian atas-Mu adalah yang Engkau pujikan kepada diri-Mu. Demikian ucapan para malaikat*<sup>18</sup>.

Sementara akhlak terhadap sesama manusia, banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada meyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

**قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَى**<sup>19</sup>

Artinya: "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang disertai dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima)". (Terjemah DEPAG)

Di sisi lain Al-Quran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Nabi Muhammad Saw. misalnya, dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain, namun dinyatakan pula bahwa beliau adalah Rasul yang memperoleh wahyu dari Allah. Atas dasar itulah beliau berhak memperoleh penghormatan melebihi manusia lain. Karena itu, al-Quran berpesan kepada orang-orang mukmin:

<sup>18</sup> *Ibid*, halaman 261-271

<sup>19</sup> QS. al-Baqarah (2): 263

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ  
بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالِكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ<sup>20</sup>

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi (ketika berdialog), dan janganlah kamu berkata kepadanya (di hadapannya saat beliau diam) dengan suara keras sebagaimana (kerasnya) suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari". (Terjemah DEPAG)

Sementara akhlak terhadap lingkungan adalah berakhlak terhadap segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti, manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian, mengantarkan manusia bertanggungjawab, sehingga

<sup>20</sup> QS. al-Hujurat (49): 2

ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain: “Setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri”. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt., dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Karena itu dalam Al-Quran surat al-An’am ayat 38 ditegaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya tidak boleh diperlakukan secara aniaya.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أُمَّتُكُمْ<sup>21</sup>

Jangankan dalam masa damai, dalam saat peperangan pun terdapat petunjuk Al-Quran yang melarang melakukan penganiayaan. Jangankan terhadap manusia dan binatang, bahkan mencabut atau menebang pepohonan pun terlarang, kecuali jika terpaksa, itupun harus seijin Allah, dalam arti harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan terbesar .

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ<sup>22</sup>

Artinya: “Apa saja yang kamu tebang dari pohon (korma) atau kamu biarkan tumbuh, berdiri di atas pokoknya, maka itu semua adalah atas izin Allah...”.

(Terjemah DEPAG)

<sup>21</sup> Al-An’am (6) 38

<sup>22</sup> QS.Al-Hasyr (59): 5

Bahwa semuanya adalah milik Allah, mengantarkan manusia kepada kesadaran bahwa apapun yang berada di dalam genggamannya tidak lain kecuali amanat yang harus dipertanggungjawabkan. “Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin sepoi yang berhembus di udara, dan setiap tetes hujan yang tercurah dari langit, akan dimintakan pertanggungjawaban manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatannya”, demikian kandungan penjelasan Nabi Saw. tentang firman Allah dalam Al-Quran surat at-Takatsur ayat 8:

ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ<sup>23</sup>

Artinya: “Kamu sekalian pasti akan diminta untuk mempertanggungjawabkan nikmat (yang kamu peroleh)”. (Terjemah DEPAG)

Dengan demikian, bukan saja dituntut agar tidak alpa dan angkuh terhadap sumber daya yang dimilikinya, melainkan juga dituntut untuk memperhatikan apa yang sebenarnya dikehendaki oleh Pemilik (Tuhan) menyangkut apa yang berada di sekitar manusia.

---

<sup>23</sup> QS.At-Takatsur (102): 38

مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى <sup>24</sup>

Artinya: "Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta yang berada di antara keduanya, kecuali dengan (tujuan) yang hak dan pada waktu yang ditentukan".(Terjemah DEPAG)

Pernyataan Tuhan ini mengundang seluruh manusia untuk tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, kelompok, atau bangsa, dan jenisnya saja, melainkan harus berpikir dan bersikap demi kemaslahatan semua pihak. Ia tidak boleh bersikap sebagai penakluk alam atau berlaku sewenang-wenang terhadapnya. Yang menundukkan alam menurut Al-Quran adalah Allah. Manusia tidak sedikitpun mempunyai kemampuan kecuali berkat kemampuan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, sebagaimana firman-Nya dalam surat az-Zukhruf ayat 13:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرْنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُّقْرِنِينَ <sup>25</sup>...

Artinya: "...Maha Suci Allah yang menjadikan (binatang) ini mudah bagi kami, sedangkan kami sendiri tidak mempunyai kemampuan untuk itu".(Terjemah DEPAG)

<sup>24</sup> QS. Al-Ahqar (46): 3

<sup>25</sup> QS. Az-Zukhruf (43): 13

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Sumber data Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian naskah yang datanya diperoleh dari sumber literer (*library research*). Sumber utama (*primer*) penelitian ini adalah al-Quran dan Terjemahannya yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia Tahun 1991 M/ 1411H. Selain sumber data primer, penelitian ini juga mengambil data dari sumber kedua (*sekunder*) yang menunjang sumber primer, berupa berbagai buku dan kitab Tafsir yang ditulis oleh para Ulama dan Cendekiawan Muslim.

### **2. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yakni secara sengaja mengambil ayat-ayat tertentu yang berkisah tentang Lukman al-Hakim serta nasihat-nasihatnya. Teknik ini berlaku untuk sumber primer maupun sumber sekunder.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Data penelitian yang dikumpulkan dari sumber primer dan sumber-sumber sekunder tersebut dilakukan dengan cara mencari pokok-pokok pikiran yang terkandung di dalam ayat-ayat sampel yang berkaitan dengan tema sentral penelitian ini.

#### 4. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisa dengan metode kualitatif yang ditempuh dengan dua cara, yaitu *analisis isi* dan *analisis filosofis*. Analisis isi digunakan untuk mengklasifikasi dan memberikan makna terhadap substansi ayat-ayat yang dijadikan sampel penelitian. Ada tiga langkah yang harus dilakukan dalam analisis isi tersebut, yaitu *pertama*, mengidentifikasi ayat, yakni mengumpulkan ayat dan menyusunnya menurut bidang atau isinya. Langkah *kedua*, menyusun data melalui *coding* atau tabulasi, yakni membagi data (kandungan ayat) ke dalam klasifikasi tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah *ketiga*, pemberian makna, yakni menjelaskan hubungan di antara ayat-ayat yang ada atau klasifikasinya<sup>26</sup>. Penjelasan hubungan di antara keduanya dilakukan secara *deskriptif-kualitatif*. Sedangkan analisis filosofis dalam penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui makna dan kata kunci yang mewakili suatu gagasan yang sesungguhnya dari kandungan ayat-ayat yang menjadi sampel penelitian<sup>27</sup>. Analisis isi dan analisis filosofis dalam penelitian ini digunakan secara *komplementer*.

---

<sup>26</sup> Diadaptasi dari: Krippendorff, Claus., *Analisis Isi* (Jakarta: Penerbit Rajawali Pers, 1991).

<sup>27</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: FIP-IKIP Yogyakarta, 1987) halaman 89.

## BAB II

### KISAH DAN SOSOK LUQMAN AL-HAKIM MENURUT PARA ULAMA

#### A. Pengertian dan Macam-macam Kisah dalam al-Quran

Kisah adalah kata serapan yang diambil dari bahasa arab “*qashash*”. Qashash adalah *masdar* dari kata *qashshasha* yang berarti mencari bekas atau mengikuti bekas atau jejak<sup>1</sup>, sebagaimana dalam al-Qur’an surat al-Kahfi ayat 64 dan surat al-Qashash ayat 11:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّ عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا<sup>2</sup>

Artinya: :”Musa berkata ”itulah (tempat) yang kita cari “ lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula”. (Terjemah DEPAG)

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبُصِّرَتْ بِهِ عَنِ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), halaman 187-189.

<sup>2</sup> QS. al-Kahfi (18): 64

<sup>3</sup> QS. al-Qashash (28): 11

Artinya: “Dan berkatalah Ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: “Ikutilah dia”. Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya”. (Terjemah DEPAG)

Menurut T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *qashash* berarti pula urusan, kabar, keadaan, dan berita-berita yang berurutan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Imron ayat 62 dan surat Yusuf ayat 111:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar dan tak ada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Terjemah DEPAG)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَبْصَارِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ<sup>5</sup>

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala suatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Terjemah DEPAG)

<sup>4</sup> QS. Ali Imran (3): 62

<sup>5</sup> QS. Yusuf (12): 111

Menurut Al-Siba'i Al-Bayumi dalam A. Hanafi (1984) yang dimaksud dengan kisah adalah tulisan yang bersifat kesusastaan indah serta keluar dari seorang penulis dengan maksud untuk menggambarkan sesuatu keadaan tertentu (mengenai sejarah), kesusastaan, akhlak suasana masyarakat, dan sebagainya, dengan suatu cara dimana penulis melepaskan diri dari perasaan pribadinya dan pikiran yang timbul dari perasaan tersebut dan dari arah yang dituju oleh pendapatnya yang tergambar di dalam penggambaran itu yang dapat mengadakannya dari orang lain yang mempunyai tulisan yang sama<sup>6</sup>.

Dari definisi di atas suatu peristiwa dapat disebut kisah apabila memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Unsur peristiwa
2. Unsur gaya bahasa
3. Unsur bangunan kisah
4. Unsur pelaku
5. Unsur waktu
6. Unsur tempat
7. Unsur gagasan pikiran atau ide

---

<sup>6</sup> A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah al-Quran* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984) halaman 13.

#### 8. Unsur tujuan <sup>7</sup>.

Menurut M. Hashbi Ash-Shiddieqy, kisah-kisah dalam al-Quran ada 3 (tiga) macam, yaitu:

1. Kisah para Nabi (*Qishash al-Anbiya*), yaitu kisah-kisah yang berisi perjalanan dakwah para nabi dan mukjizat-mukjizat para rasul serta sikap umat-umat yang menentang dan mendustakan para nabi dan rasul. Seperti kisah nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Muhammad saw, dan lain-lain.
2. Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan orang-orang yang tidak dapat dipastikan ke-Nabiannya, seperti kisah orang-orang yang pergi dari kampung halamannya. Seperti kisah Thalut dan Jalut, dua putera Adam, Ahlul Kahfi, Zulkarnain, Qarun, Ashhabussabti, Maryam, Luqman al-Hakim, Ashhabul Ukhdud, Ashhabul Fil, dan lain-lain.
3. Kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa di masa Rasulullah Muhammad saw, seperti: kisah perang Badar, Uhud, Hunain, Tabuk, Ahzab, kisah hijrah, Isra mi'raj, dan lain-lain.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, halaman 19.

## B. Nilai Penting dan Tujuan Kisah dalam Al-Quran

Kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an bukanlah semata-mata pemaparan fakta sejarah yang tanpa makna dan tanpa tujuan. Kisah-kisah tersebut merupakan salah satu cara untuk menuntun ummat manusia dan merupakan salah satu metode untuk menyampaikan pesan-pesan moral ilahiyyah kepada ummat manusia.

Dilihat dari sisi didaktik metodik, pendekatan pengajaran dengan cara bercerita atau berkisah adalah salah pendekatan yang cukup penting dan efektif untuk menyampaikan materi pengajaran kepada peserta didik, termasuk materi pendidikan agama Islam<sup>8</sup>.

Nilai penting dan efektifitas metode kisah—terutama kisah-kisah dalam al-Quran—menurut Abdurrahman An-Nahlawi<sup>9</sup> adalah karena beberapa alasan sebagai berikut:

1. Kisah akan cenderung memikat dan menarik perhatian pembaca atau pendengar untuk mengikuti rangkaian peristiwanya, tanpa harus memakan waktu lama. Pembaca atau pendengar kemudian akan merenungkan

<sup>8</sup> Lihat: Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1991) halaman 140-141; H.M. Arifin, *Filsapat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), halaman 97-118; Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany, *Falsafatu al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, alih bahasa: Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), halaman 572-573; Abdurrahman Saleh, *Educational Theory a Quranic Outlook*, alih bahasa: H.M. Arifin dkk. (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) halaman 205-212.

<sup>9</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyyah wa Asalibuhu*, alih bahasa Herry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1992) halaman 132.

maknanya, untuk selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengarnya.

2. Kisah dapat menyentuh hati nurani manusia dalam keadaan yang utuh menyeluruh sebagaimana terjelma dalam tokoh-tokoh utama yang sengaja di tampilkan. Pembaca atau pendengar akan dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah ia sendiri yang menjadi pelakunya.
3. Kisah (dalam al-Quran) bisa mendidik perasaan-perasaan keimanan, dengan cara: (1) membangkitkan berbagai perasaan, seperti rasa takut, rasa ridha dan cinta terhadap yang patut diridhoi dan dicintai serta rasa jijik dan benci (terhadap apa yang patut di benci); (2) mengarahkan seluruh perasaan tersebut sehingga hingga bertumpu pada satu kulminasi, berupa kumpulan kisah, seperti rasa simpati para pembaca kepada kisah Luqmanul Hakim; (3) dengan jalan pelibatan diri secara naluri, dimana para pembaca larut dalam suasana emosional kisah, sehingga dengan perasaannya dia hidup bersama tokoh-tokoh kisah ini.
4. Kelebihan dan keistimewaan lain dari sebuah kisah adalah mampu memberikan kesempatan untuk mengembangkan pola pikir melalui pengisyaratan, sugesti, penerapan, juga dengan jalan berpikir dan merenung.

Adapun tujuan yang paling penting dari kisah-kisah dalam al-Quran menurut Sayyid Qutub<sup>10</sup> adalah untuk:

1. Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah. Mewujudkan rasa puas dan mantap dalam menerima kebenaran wahyu dan kebenaran Rasulullah Muhammad saw. Nabi Muhammad saw, seorang yang ummi, tak dapat membaca dan menulis, dan sebelumnya juga tidak pernah mendengar berita dari berita kaum Yahudi dan Nasrani tapi mampu menyampaikan berbagai kisah kepada kaumnya, sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam surat Hud ayat 49:


  
**تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ**  
**مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ<sup>11</sup>**

Artinya : *Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang kami wahyukan kepadamu (Muhammad), tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kamu sebelum ini.* (Terjemah DEPAG)

2. Menjelaskan bahwa secara keseluruhan bahwa ad-Din adalah datangnya dari Allah SWT.
3. Menjelaskan bahwa Allah menolong dan mengasihi para Rasul beserta orang-orang yang beriman, dan menyelamatkan mereka dari berbagai

---

<sup>10</sup> Sayyid Qutub, *At-Tanwir al-Fanur fi Al-Quran*, alih bahasa Hadidjah Nasution (Yogyakarta, Nurcahaya, 1981) halaman 117-128.

<sup>11</sup> QS. Hud (11): 49

bencana sejak masa Adam as. hingga masa Nabi Muhammad saw. Kisah di dalam al-Qur'an ini juga menjelaskan bahwa kaum mu'minin secara keseluruhannya adalah ummat yang satu dan Allah adalah rabb mereka semua, sebagaimana firman Allah SWT di dalam surat al-Anbiya ayat 89 :

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ<sup>12</sup>

Artinya : *Dan (ingatlah) Zakariah tatkala ia menyeru Rabbnya, "Ya Rabb, janganlah engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan eungkaulah waris yang baik". (Terjemah DEPAG)*

4. Memperkuat kedudukan kaum mu'minin, meneguhkan pendirian Rosulullah dan ummat yang mengikutinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Hud ayat 120

وَكَلَّا نَقْصُصْ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاعِكَ فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ<sup>13</sup>

Artinya : *"Dan semua kisah dari Rosul-rosul kami ceriterakan kepadamu, ialah kisah-kisah dengannya kami teguhkan hatimu. Dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Terjemah DEPAG)*

<sup>12</sup> QS. Al-Anbiyaa (21): 89

<sup>13</sup> QS. Hud (11): 120

5. Tujuan lain dari kisah di dalam pendidikan Islam adalah untuk memperingatkan kepada anak-anak Adam akan bahaya penyesatan oleh syetan dan memperlihatkan permusuhan secara abadi antara syetan dengan mereka sejak nenek moyang mereka hingga bangkitnya hari kiamat.
6. Tujuan kisah lainnya yang mengandung nilai edukatif adalah untuk menerangkan kekuasaan Allah SWT dengan keterangan yang mengandung rasa takut kepada Allah, dalam rangka mendidik perasaan khusyu', tunduk, patuh, dan jiwa ketuhanan lainnya.
7. Menunjukkan tanda-tanda bukti kekuasaan Allah SWT.

Sementara menurut M. Hasbi Ashshiddieqy<sup>14</sup> faedah-faedah dari kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran antara lain adalah:

1. Untuk menjelaskan dasar-dasar dakwah kepada agama Allah dan menerangkan pokok-pokok syariat yang disampaikan oleh para Nabi, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Anbiya': 25:

---

<sup>14</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Quran* (Bulan Bintang, Jakarta, 1972) halaman 187-189.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيْهِ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ<sup>15</sup>

Artinya: *Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku.*

2. Mengokohkan hati Rasulullah dan ummat Muhammad saw dalam beragama dengan agama Allah dan menguatkan kepercayaan kaum mukminin tentang datangnya pertolongan Allah SWT dan kehancuran kebatilan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Hud ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ<sup>16</sup>

Artinya: *Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu: dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Terjemah DEPAG)*

3. Mengabadikan usaha-usaha para nabi dan pernyataan bahwa Nabi-nabi terdahulu adalah benar.

<sup>15</sup> QS. Al-Anbiyaa' (21):25

<sup>16</sup> QS. Hud (11): 120

4. Menyampaikan kebenaran Nabi Muhammad saw dalam dakwahnya dengan cara menerangkan perilaku dan keadaan umat terdahulu
5. Mengungkap kebohongan ahlul kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang murni. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Ali Imran ayat 93:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ  
 مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ فَلْ فَاتُوا بِالْتَّوْرَةِ فَاتَلَوْهَا إِنَّ كُنْتُمْ  
 صَادِقِينَ<sup>17</sup>

Artinya: *Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makana yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar". (Terjemah DEPAG)*

6. Menarik perhatian para pendengar yang diberikan pelajaran kepada mereka. Sebagaimana firman-Nya dalam Yusuf ayat 111:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى تِلْكَ أَمَاتِيهِمْ  
 قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> QS. Ali Imran (3): 93

Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.* (Terjemah DEPAG)

### C. Sosok Luqman al-Hakim Menurut Para Ulama

Para ulama berbeda pendapat tentang nama, status, asal-usul, pekerjaan, termasuk berbeda pandangan tentang apakah Luqman al-Hakim seorang nabi atau bukan. Menurut Ibnu Katsir, nama lengkap Luqman al-Hakim adalah Luqman bin Unaqa' bin Sadun<sup>19</sup>. Sementara menurut Imam Zamakhsyari dan Ibnu Ishaq Luqman termasuk keturunan Bani Israil dan termasuk salah seorang cucu Azar ayah Ibrahim. Luqman al-Hakim bernama lengkap Luqman bin Nahur bin Tariha. Tariha adalah Azar, ayah atau paman Nabi Ibrahim a.s. Menurut pendapat ini, Luqman hidup sebelum kedatangan Nabi Daud a.s.<sup>20</sup> Menurut As-Suhaili, Luqman al-Hakim adalah putera 'Anqaa' bin Sarun dari Ailah. Sedangkan menurut Wahab, Luqman al-Hakim masih kemenakan Nabi Ayyub a.s. yaitu anak sari saudara perempuannya. Dan

---

<sup>18</sup> QS. Yusuf (12): 111

<sup>19</sup> Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa An-Nihayah*, sebagaimana dikutip oleh Fathullah Al-Hafnawi dalam *Washaya Luqman Li ibnihi*, alih bahasa: Abdul Halim, (Jakarta: Chaya Press, 2001), halaman 14-15.

<sup>20</sup> Lihat dalam, Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1985), halaman 657.

menurut Muqatil, Luqman al-Hakim justru anak dari bibi, yakni saudara perempuan ibu Nabi Ayyub a.s. Ada juga yang mengatakan bahwa Luqman al-Hakim hidup lebih dari 1000 tahun lamanya. Luqman al-Hakim masih hidup ketika Nabi Daud a.s. dibangkitkan Allah SWT, dan dari Nabi Daud a.s. Luqman al-Hakim sempat menimba ilmu<sup>21</sup>.

Asal-usul Luqman al-Hakim menurut Ibnu Katsir<sup>22</sup> dan Ibnu al-Musyayyab<sup>23</sup> berasal dari Sudan, sebelah selatan Mesir sekarang. Sementara menurut kebanyakan para ulama, termasuk Ibnu Abbas<sup>24</sup>, Luqman al-Hakim berasal dari Habsyi. Namun demikian ada pula yang mengatakan bahwa Luqman al-Hakim bukan dari Habsyi (Habasyah) tetapi ia seorang budak dari Nubia, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Abi Qasim<sup>25</sup> yang meriwayatkan dari Abdullah bin Zubair, ia berkata: Pernah aku tanyakan kepada Jabir bin Abdullah:” Apa yang tuan dengar mengenai Luqman al-Hakim?”. Dia menjawab: “Dia orangnya pendek, berhidung pesek datang dari Nubia”.

---

<sup>21</sup> Lihat: dalam Al-Hadhrami, *Luqman Al-Hakim Wa Hikamuhu*, alih bahasa: Anshori Umar Sitanggal, (Solo: CV. Ramadhani, 1989) halaman 9

<sup>22</sup> Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa An-Nihayah*, sebagaimana dikutip oleh Fathullah Al-Hafnawi dalam *Washaya Luqman Li ibnihi*, alih bahasa: Abdul Halim, (Jakarta: Chaya Press, 2001), halaman 14

<sup>23</sup> Lihat dalam: Al-Hadhrami, *Luqman Al-Hakim Wa Hikamuhu...* halaman 10

<sup>24</sup> Al-Hafnawi, *Washaya Luqman Li ibnihi...* halaman 15

<sup>25</sup> Lihat dalam: Al-Hadhrami, *Luqman Al-Hakim Wa Hikamuhu...* halaman 10

Ada pula yang mengatakan bahwa Luqman al-Hakim adalah seorang Qadhi di zaman Nabi Daud a.s. Mengenai kulitnya, orang meriwayatkan dari Ibnu Al-Musayyab bahwa Luqman al-Hakim berkulit hitam dari suku bangsa kulit hitam yang hidup di Mesir dengan bibir mereka yang tebal. Tetapi Allah SWT telah menganugerahkan hikmat kepada Luqman al-Hakim, sekalipun Allah SWT tidak memberinya kenabian. Mujahid juga meriwayatkan bahwa Luqman al-Hakim adalah seorang budak kulit hitam, kedua bibirnya tebal dan telapak kakinya pecah-pecah<sup>26</sup>.

Banyak pendapat mengenai status Luqman al-Hakim. Tetapi yang terbanyak, termasuk menurut pendapat Ibnu Abbas<sup>27</sup> dan Mujahid, Luqman al-Hakim adalah seorang budak dari Habsyi. Demikian pula secara marfu' Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Namun demikian, ada juga yang mengatakan bahwa Luqman al-Hakim bukanlah seorang budak, melainkan orang yang merdeka<sup>28</sup>.

Pekerjaan Luqman al-Hakim menurut Ibnu Abbas<sup>29</sup> adalah sebagai tukang kayu. Versi lain mengatakan bahwa Luqman al-Hakim adalah seorang Qadhi di zaman Nabi

---

<sup>26</sup> Lihat: Al-Hadhrami, *Luqman Al-Hakim Wa Hikamuhu...* halaman 10

<sup>27</sup> Al-Hafnawi, *Washaya Luqman Li ibnihi...* halaman 15

<sup>28</sup> Lihat: Al-Hadhrami, *Luqman Al-Hakim Wa Hikamuhu...* halaman 10

<sup>29</sup> Al-Hafnawi, *Washaya Luqman Li ibnihi...* halaman 15

Daud a.s. Menurut Al-Waqidi<sup>30</sup>, Luqman al-Hakim adalah seorang qadhi di kalangan Bani Israil. Sementara menurut suatu riwayat, pekerjaan Luqman al-Hakim adalah tukang jahit, tukang kayu., dan ada juga yang mengatakan ia seorang penggembala kambing.

Jumhur ulama sepakat bahwa Luqman al-Hakim adalah seorang ahli hikmah. Pendapat ini didukung oleh Ibnu Kastir<sup>31</sup> dan Sayyid Qutub<sup>32</sup>. Namun Ikrimah dan Asy-Sya'bi<sup>33</sup> berkeyakinan bahwa Luqman al-Hakim adalah seorang Nabi. Dalam kitabnya "Al-Adzkar", Imam An-Nawawi<sup>34</sup> mengatakan bahwa baik Luqman al-Hakim maupun Maryam kedua-duanya bukan Nabi, dan pendapat inilah yang merupakan kesepakatan para ulama. Jangan pedulikan pendapat yang *syaadz* (aneh) yang mengatakan bahwa keduanya adalah Nabi. Keduanya hanyalah orang shidiq. Derajat keduanya lebih tinggi dari mereka yang bergelar *radliallahu 'anhu* atau *'anha*, tetapi lebih rendah dari mereka yang bergelar *shallallahu alaihi* atau *alaiha salaam*. An-Nawawi sendiri berpendapat bahwa mendoakan mereka berdua dengan

---

<sup>30</sup> Lihat: Al-Hadhrami, *Luqman Al-Hakim Wa Hikamuhu...* halaman 10

<sup>31</sup> Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa An-Nihayah*, sebagaimana dikutip oleh Fathullah Al-Hafnawi dalam *Washaya Luqman Li ibnihi*, alih bahasa: Abdul Halim, (Jakarta: Chaya Press, 2001), halaman 15

<sup>32</sup> Sayyid Qutub, *Fi Dzilaal al-Quran*, (Beirut: Dar as-Syuruq, 1967) hal. 61

<sup>33</sup> Lihat: Al-Hadhrami, *Luqman Al-Hakim Wa Hikamuhu...* halaman 12

<sup>34</sup> *Ibid*

sebutan yang terakhir itupun tidak apa-apa, sekalipun yang lebih kuat tentu doakanlah mereka dengan *radliallahu 'anhu* atau *'anha*.

Pendapat yang sama diriwayatkan pula oleh Ibnu Umar<sup>35</sup>, Luqman al-Hakim bukanlah seorang nabi tetapi ia adalah seorang hamba yang banyak melakukan tafakkur, ia mencari Allah maka Allah mencintainya, sehingga ia diberi hikmat dan ilmu pengetahuan yang banyak. Adapula riwayat yang menerangkan bahwa Luqman al-Hakim hanyalah seorang wali, bukan seorang nabi. Penafsiran ini sesuai dengan pendapat Muhammad Ibn Ahmad al-Qurthubi<sup>36</sup>. Menurut HAMKA, Luqman al-Hakim adalah seseorang yang selalu mendekatkan hatinya kepada Allah dan merenungkan lingkungan sekelilingnya sehingga dia mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungan terhadap kehidupan ini sehingga terbukalah baginya rahasia hidup ini, lantas dia mendapat hikmat<sup>37</sup>.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa cukup sulit memastikan siapa sosok Luqman al-Hakim yang sesungguhnya karena al-Quran sendiri tidak menjelaskannya. Tetapi semua sepakat bahwa dia adalah seorang yang saleh yang dikaruniai hikmah dan *fashlul kitab* atau kemampuan membedakan perkara yang hak dan yang batil.

---

<sup>35</sup> Al-Hadhrami, *Luqman Al-Hakim Wa Hikamuhu*.... halaman 15

<sup>36</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam alo-Qur'an*, (Cairo: Dar as-Sya'bi, tt) halaman 59.

<sup>37</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), halaman 114

Menurut suatu riwayat, Luqman al-Hakim orangnya pendiam, ia mampu tidak buka mulut berjam-jam. Kelakuannya manis, berpandangan dalam dan berpikir jauh. Di siang hari sama sekali dia tidak pernah tidur. Tak seorang pun memergokinya sedang buang air kecil, berludah atau berdahak. Beberapa orang anaknya meninggal dunia mendahului dia, tetapi ia tidak sedih karenanya. Ia mendatangi pintu-pintu Ahli Hikmat untuk berpikir, memberi pertimbangan dan mengambil pelajaran. Oleh karena itu tidak heran jika kemudian ia menjadi seorang Ahli Hikmat.

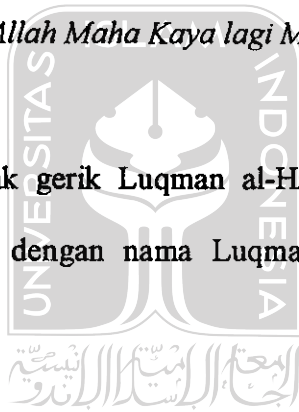
Dengan kata lain, Luqman al-Hakim adalah seorang hamba Allah SWT yang telah dianugrahi hikmat, mempunyai akidah yang benar, memahami pokok agama Allah, dan mengetahui akhlak yang mulia. Allah SWT juga telah memuliakan Luqman al-Hakim dengan ma'rifah, ilmu dan penilaian yang benar, sebuah pemberian Allah SWT yang paling mulia kepada ummat manusia.

Luqman al-Hakim telah memberikan nasihat kepada anaknya dengan penuh hikmat dan ucapan-ucapan yang benar belaka. Nasihat-nasihat itu telah diabadikan oleh Allah SWT di dalam al-Quran untuk dijadikan nasihat bagi seluruh ummat Islam. Walaupun mutiara-mutiara hikmat itu keluar dari mulut Luqman al-Hakim, tetapi sebenarnya adalah firman Allah SWT yang dikeluarkan melalui lisan Luqman al-Hakim dan disampaikan kepada anaknya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Luqman ayat 12.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ  
 كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ<sup>38</sup>

Artinya: *Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."*

Karena setiap ucapan dan gerak gerik Luqman al-Hakim penuh dengan hikmah tersebut, maka terkenallah dia dengan nama Luqman al-Hakim (Luqman ahli hikmah).



UNIVERSITAS  
 ISLAM  
 INDONESIA

<sup>38</sup> QS. Luqman (31): 12

## **BAB III**

### **KONSEP DASAR DAN VARIABEL MANUSIA BERAKHLAK MENURUT LUKMAN AL-HAKIM**

#### **A. Pesan-Pesan Luqman al-Hakim dalam Al-Quran**

Dalam proses mencari intisari mutiara pesan-pesan luhur Luqman al-Hakim, kiranya tidaklah bijaksana jika semata-mata terjebak pada perbedaan pendapat tentang asal-usul Luqman al-Hakim. Al-Quran sendiri tidak menceritakan asal-usul sosok Luqman al-Hakim. Hal itu suatu isyarat bahwa al-Quran memandang substansi pesan-pesan Luqman al-Hakim jauh lebih penting daripada asal-usulnya. Pelajaran yang dapat diambil adalah setiap individu mesti memprioritaskan “kualitas diri”, kualitas ketaqwaan, dan kualitas keberagamaan diri, bukan sebaliknya, terlalu menonjolkan asal-usul atau menyombongkan keturunan.

Kendatipun al-Quran tidak menjelaskan secara utuh sosok Luqman al-Hakim, dasar-dasar hikmah yang diwasiatkan Luqman al-Hakim kepada putra-putranya mendapat kemuliaan yang sangat tinggi, sampai dicatat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dan

disebutkan namanya dua kali, yaitu pada ayat 12 dan 13 dalam surat yang juga diberi nama Luqman.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ  
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا  
تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ<sup>1</sup> (13)

Artinya :

(12) Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah. Barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

(13) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Terjemah DEPAG)

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT telah mengkaruniakan hikmah kepada Luqman al-Hakim sehingga Luqman al-Hakim terhindar dari bahaya kesesatan yang nyata. Menurut Ar-Razi, yang dimaksud dengan hikmah adalah "sesuai antara

<sup>1</sup> QS. Luqman (31) : 12-13

perbuatan dengan pengetahuan”<sup>2</sup>. Sedangkan menurut Muhaminad Abdul Mun'im al-Jamal, yang di maksud dengan hikmat adalah cerdas dan pintar<sup>3</sup>.

Setelah Luqman al-Hakim diberi hikmah, akal pikiran, dan pengetahuan, yang dengannya ia telah sampai kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar sehingga ia sampai kepada kebahagiaan yang abadi. Sebagai tanda bahwa Luqman al-Hakim adalah seorang hamba Allah SWT yang selalu taat kepada-Nya, merasakan kebesaran dan kekuasaan-Nya, Luqman al-Hakim tidak lupa bersyukur kepada Allah SWT. Bersyukur kepada Allah SWT adalah puncak hikmah yang diperoleh Luqman al-Hakim. Pada akhir ayat tersebut diterangkan bahwa orang yang mensyukuri nikmat Allah SWT, sebenarnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, karena Allah SWT akan memberi pahala yang banyak atas sikap syukurnya itu, dan Allah akan melepaskannya dari siksa yang pedih. Sebagaimana ditegaskan dalam berfirman-Nya:

وَإِذْ تَأْتِنَنَّ رَبُّكَ لِنِّ شُكْرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلِنِّ كُفْرْتُمْ إِنِّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya :

Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni'mat) kepadamu, dan jika kamu

<sup>2</sup> Lihat dalam HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), halaman 127

<sup>3</sup> Muhammad Abdul Muin, *Tafsir Farid li al-Qur'an al-Majid*, (Dar al-Kitab al-Jadid), halaman 3450

<sup>4</sup> QS. Ibrahim (14) : 7

*mengingkari (ni'mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Terjemah DEPAG)*

Dalam surat yang lain Allah SWT juga berfirman:

...وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya :

*"Dan barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barang siapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Kuasa".(Terjemah DEPAG)*

مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ يَمْهَدُونَ

Artinya:

*Barangsiapa yang kafir maka ia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barang siapa yang beramal saleh, maka untuk mereka sendirilah, mereka menyiapkan tempat yang menyenangkan". (Terjemah DEPAG)*

Sikap bersyukur akan mempertinggi nilai diri sendiri. Oleh karena itu, sudah seyakinya dan sewajarnya dilakukan oleh setiap insan yang sadar akan harga dirinya. Sedangkan orang yang menyangkal nikmat Allah SWT dan tidak mau mensyukurinya, berarti membuat keburukan terhadap dirinya sendiri, dan Allah SWT

<sup>5</sup> QS. An-Naml (27) : 40

<sup>6</sup> QS. Ar-Rum (30) : 44

akan menyiksanya karena penyangkalannya itu. Dalam pada itu Allah sendiri tidak memerlukan syukur hambanya itu, karena syukur hambanya itu tidak akan memberikan keuntungan kepada-Nya sedikitpun dan tidak akan pula menambah kemuliaan-Nya, Dia adalah Maha Kuasa lagi Maha Terpuji.

Dari ayat diatas, dapat diambil pelajaran tentang kedudukan ayah yang harus senantiasa memberi penasihat dan pelajaran kepada anak-anaknya dan membawa mereka kepada kebenaran serta menjauhkan mereka dari kebinasaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ<sup>7</sup>

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamudari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.* (Terjemah DEPAG)

Selain beberapa pelajaran di atas, berdasarkan kajian terhadap surat Luqman dalam al-Quran, pesan-pesan Luqman al-Hakim terdapat dalam ayat 13, 14, 15, 16, 17, 18,

<sup>7</sup> QS. at-Tahrim (66): 6

dan 19. Meskipun dari konteks bahasanya, pesan-pesan tersebut ditujukan kepada putera beliau, namun pesan-pesan Luqman al-Hakim hakikatnya ditujukan dan merupakan pelajaran bagi seluruh ummat manusia. Menurut at-Thabari putera Luqman al-Hakim tersebut bernama Taran<sup>8</sup>. Ada juga yang mengatakan bernama Misykan<sup>9</sup>. Anak itu konon kafir dan musyrik, lalu oleh Luqman al-Hakim terus dinasehati sehingga mau masuk Islam. Tetapi ada pula yang mengatakan bahwa anak Luqman al-Hakim tersebut tidak kafir, dia seorang muslim. Adapun cegahan Luqman al-Hakim agar anaknya tersebut tidak musyrik, hal itu semata-mata sebuah peringatan bahwa betapa buruknya perbuatan syirik itu.

Secara berurutan, pesan-pesan Luqman al-Hakim tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Pesan untuk tidak menyekutukan Allah SWT**

Nasihat Luqman al-Hakim untuk tidak menyekutukan Allah SWT tersebut terdapat dalam al-Quran surat Luqman ayat 13:

---

<sup>8</sup> At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Quran* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1954).

<sup>9</sup> Al-Hadhrami, *Luqman Al-Hakim Wa Hikamuhu*, alih bahasa: Anshori Umar Sitanggal, (Solo: CV. Ramadhani, 1989) halaman 23

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ<sup>10</sup>

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Pada ayat tersebut, Luqman al-Hakim dengan tegas meiarang anaknya berperilaku syirik. Luqman al-Hakim mewasiatkan kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah SWT. Hal ini merupakan nasehat atau pelajaran yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya, yang di dalamnya terdapat masalah ketuhanan (tauhid). Dengan kata lain, tauhid mendapatkan tempat yang pertama dari nasehat Luqman al-Hakim. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki naluri ketuhanan.

Dalam pesannya tersebut Luqman al-Hakim juga menjelaskan bahwa syirik adalah kezaliman yang sangat besar. *Dzalim* menurut Al-Maraghi adalah "meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya"<sup>11</sup>. Orang yang menyamakan makhluk dengan khalik,

<sup>10</sup> Luqman (31): 13

<sup>11</sup> Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Syirkah Maktabah Wa Matbaah al-Babi al-Halaby wa Auladuhu, tt), halaman 81

menyamakan berhala dengan Allah SWT adalah orang yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya yang benar. Oleh karena itu, pantaslah jika orang berlaku syirik disebut orang yang dzalim.

Ada sebuah riwayat dari Al-Bukhari yang diterima dari Abu Mas'ud tatkala turun ayat:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ<sup>12</sup>

Artinya:

*Orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan imannya dengan kedzaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Setelah ayat tersebut turun, timbul keresahan diantara para sahabat Rasulullah saw, karena mereka berpendapat amatlah berat rasanya tidak mencampuradukkan keimanan dengan kedzaliman, lalu mereka bertanya: “Siapakah di antara kami yang tidak mencampur adukkan keimanan dengan kedzaliman? Rasulullah saw menjawab: maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengarkan perkataan Luqman al-Hakim kepada anaknya, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah

<sup>12</sup> AL-An'aam (6): 82

SWT, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kedzaliman yang sangat besar.”

13

## 2. Pesan untuk senantiasa berbuat baik kepada ibu bapak

Pesan Luqman al-Hakim untuk senantiasa berbuat baik kepada ibu bapak (*birr al-walidain*) tersebut terdapat dalam surat ke 14 dan 15 surat Luqman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيْنٍ  
 أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي  
 مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ  
 مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15)<sup>14</sup>

Artinya :

(14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kedua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

(15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan perangulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

<sup>13</sup> Lihat: Al-Qurtubhi, Ibn Abdillah bin Ahmad al-Anshori, *Tafsir al-Qurthubi* (Dar al-Maktab al-Qarut, 1961), halaman 62

<sup>14</sup> Luqman (31): 14-15

Ayat 14 dan 15 ayat tersebut memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tua yang telah mengurusnya sampai dewasa. Berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan realisasi dari manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Dalam ayat tersebut tersirat asas pendidikan akhlak kepada kedua orang tua.

Dalam ayat 14 dijelaskan "alasan" mengapa seorang anak harus mentaati, menghormati, dan berbuat baik kepada ibunya. Namun dalam ayat tersebut tidak dijelaskan "alasan" mengapa seorang anak harus mentaati, menghormati, dan berbuat baik kepada bapaknya. Hal itu menunjukkan tingginya kedudukan seorang ibu di hadapan Allah SWT sehingga secara tersurat dan tegas dijelaskan "alasan" mengapa seorang anak harus taat dan berbuat baik kepada ibunya. Nabi Muhammad SAW sendiri memerintahkan agar seorang anak lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibunya daripada kepada bapaknya. Sebagaimana dalam Hadis Nabi SAW:

وَفِي رِوَايَةٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِخُسْنِ الصُّحْبَةِ؟ قَالَ أُمُّكَ ثُمَّ أُمُّكَ ثُمَّ أُمُّكَ ثُمَّ أَبَاكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ.

Artinya:

*Dari Bahja bin Hakim, dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata: Aku bertanya ya Rasulullah kepada siapakah aku wajib berbakti, jawab Rasulullah kepada ibumu aku bertanya, kemudian kepada siapa lagi, jawab Rasulullah kepada ibumu. Aku bertanya, kemudian kepada siapa lagi? Jawab Rasulullah, kepada ibumu, kemudian*

*kepada siapa lagi, jawab Rosulullah kepada Bapakmu, kepada kerabat yang lebih dekat kemudian kepada kerabat yang lebih dekat. (H.R. Abu Daud dan At-Tirmidzi)*

Ayat 14 juga menggambarkan penderitaan seorang ibu dalam mengandung, memelihara, dan mendidik anaknya. Penderitaan tersebut jauh lebih berat bila dibandingkan penderitaan yang dialami seorang bapak dalam memelihara anaknya. Pengorbanan ibu tidak hanya berupa pengorbanan sebagian dari waktu hidupnya saja tetapi juga penderitaan jasmani, rohani dan penyerahan sebagian zat-zat tubuh yang penting untuk kelangsungan hidup anaknya. Sesudah si anak lahir ke dunia lalu disusukan selama dua tahun. Air susu ibu (ASI) terdiri dari zat-zat yang penting dalam darah ibu. Di dalam air susu ibu terdapat berbagai zat yang diperlukan untuk pertumbuhan jasmani dan rohani anak dan untuk mencegah segala macam penyakit. Zat-zat tersebut tidak terdapat pada susu lain, sehingga susu formula tidak akan sama mutunya dengan Air Susu Ibu (ASI). Secara tidak langsung, ayat tersebut juga mengamanatkan bahwa seorang ibu seyogyanya menyusui sendiri anaknya, tidak menggantikannya dengan susu lain kecuali dalam keadaan yang memaksa. Berdasarkan kajian terhadap ayat 14 dan 15 surat Luqman tersebut ada beberapa alasan mengapa seorang anak harus taat, menghormati, dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya, yaitu:

- (1) Ibu dan bapak telah mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Cinta dan kasih sayang ini terwujud dalam berbagai bentuk, di antaranya ialah usaha-usaha memberi nafkah, mendidik dan menjaga, serta memenuhi

keinginan-keinginan anaknya. Usaha-usaha tersebut dilakukan tanpa mengharapkan balasan apapun dari anak-anaknya, kecuali semata-mata agar anak-anaknya di kemudian hari berguna bagi agama, nusa, dan bangsa;

- (2) Anak adalah buah hati dari ibu bapaknya, seperti yang disebutkan dalam suatu riwayat, Rasulullah SAW bersabda, "Fatimah buah hatiku";
- (3) Anak-anak sejak dalam kandungan ibu sampai dia lahir ke dunia sampai dewasa, makan, minum, dan berpakaian serta segala keperluan yang lain ditanggung ibu bapaknya<sup>15</sup>

Kemudian pada akhir ayat tersebut Allah SWT mengingatkan bahwa manusia akan kembali kepada-Nya, bukan kepada orang lain. Pada saat itu Allah SWT akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hamba-Nya. Menurut Al-Maraghi, ayat ini diturunkan berhubungan dengan Sa'ad bin Abi Waqqash dan ibunya Hamnah binti Abi Sufyan bin Umayyah, ia berkata, "Tatkala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu, untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan beliau tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua aku juga memohon agar beliau mau makan dan minum tetapi beliau tetap menolaknya, karena itu aku berkata kepadanya, "Demi Allah, seandainya Ibu mempunyai seratus jiwa niscaya jiwa itu akan keluar satu persatu sebelum aku

---

<sup>15</sup> Lihat: Proyek pengadaan Kitab Suci Alquran Departemen Agama Republik Indonesia, 1985, halaman 664.

meninggalkan agama yang aku peluk ini”. Setelah ibuku melihat itu, keyakinan dan pendirianku, maka beliau pun makan”.<sup>16</sup>

Dalam ayat 15 dijelaskan bahwa jika kedua orang tua mendesak untuk mempersekutukan Allah, maka anak dilarang mentaatinya walaupun ibu bapak wajib dihormati. Sehingga timbul pertanyaan, “Apakah dengan demikian si anak mendurhakai orang tuanya?”

Dari peristiwa Sa’ad bin Abi Waqqash tadi, dapat diambil kesimpulan bahwa anak tidak berdosa karena tidak mengikuti kehendak orang tuanya yang menyuruh kembali kepada agama yang menyekutukan Allah SWT. Hukum ini berlaku pula untuk seluruh umat Nabi Muhammad SAW yang tidak boleh taat kepada orang tuanya yang menyuruh melakukan syirik dan perbuatan dosa lain.

Kemudian Allah SWT memerintahkan agar seorang anak tetap memperlakukan ibu bapaknya dalam segala urusan keduniaan dengan cara yang paling baik sesuai yang dikehendaki oleh prinsip perikemanusiaan yang luhur, seperti memberi makan, pakaian, perumahan, bergaul baik, dan sebagainya.

---

<sup>16</sup> Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* ... halaman 83

Pada ayat lain diperingatkan bahwa seorang anak wajib mengucapkan kata yang baik kepada ibu bapaknya. Jangan sekali-kali bertindak atau mengucapkan kata-kata yang menyinggung hatinya. Walaupun kata “ah” sekalipun. Allah berfirman dalam surat Al-Isra ayat 22:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا<sup>17</sup>

Artinya:

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan mulia.*

Setelah Allah SWT melarang seorang anak mentaati perintah orang tuanya untuk mempersekutukan Tuhan, pada akhir ayat tersebut manusia diperintahkan untuk mengikuti jalan orang yang bertaubat dari syirik, untuk kembali kepada Islam, mengikuti Nabi Muhammad saw. Kemudian ayat ini ditutup dengan peringatan dari Allah SWT bahwa manusia kembali hanya kepada Allah SWT, dan Allah SWT akan memberitahukan kepada manusia tentang segala sesuatu yang telah dikerjakan selama hidup di dunia.

<sup>17</sup> Al-Isra (17): 22

Metode yang demikian ini wajib ditiru bagi orang-orang muslim bahwa beriman itu hanya kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada kedua orang tua itu hukumnya wajib selama orang tua tersebut tidak mengajak kepada hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agama dan wajib disampaikan oleh orang tua kepada anaknya, sebagaimana telah disampaikan oleh Lukmanul Hakim.

### 3. Pesan untuk senantiasa sadar akan adanya pengawasan Allah SWT

Pesan untuk senantiasa sadar akan adanya pengawasan dan perhitungan darai Allah SWT ini terdapat pada ayat ke 16 surat Luqman:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ  
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ<sup>18</sup>

Artinya:

*(Luqman berkata): Hai anakku sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*

Ayat tersebut mengajarkan bahwa segala bentuk perbuatan manusia, walau seberat biji sawi sekalipun, meski terletak di dalam suatu tempat yang sangat tersembunyi, pasti Allah SWT akan mengetahuinya, dan Allah SWT akan membalasnya dengan balasan yang setimpal. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Zalzalah ayat 7 dan 8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8)<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Luqman (31): 16

*Artinya:*

*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasannya). Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun niscaya Dia kan melihat (balasan)nya pula.*

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT akan memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan manusia itu. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga yang penuh kenikmatan, sedangkan perbuatan jahat dan dosa akan dibalas dengan neraka yang penuh dengan penderitaan. Pengetahuan Allah SWT meliputi segala sesuatu dan tidak ada sedikitpun yang luput dari pengetahuannya. Keadilan Allah SWT dalam membalas perbuatan manusia itu dilukiskan dalam firman-Nya pada ayat

47 surat Al-Anbiyaa:

وَنُضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا<sup>20</sup>

*Artinya:*

*Kami akan memasang timbangan yang tetap pada hari kiamat maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun.*

Ayat ini juga penting dalam memperteguh hubungan batin insan dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia, padahal Allah SWT akan memperhitungkannya.

<sup>19</sup> Al-Zalzalah (99): 7-8

<sup>20</sup> Al-Anbiyaa (21): 47

#### 4. Pesan untuk senantiasa mendirikan shalat

Pesan untuk senantiasa mendirikan shalat tersebut terdapat pada ayat ke 17 surat

Luqman:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ...<sup>21</sup>

Artinya: (Luqman berkata): "Wahai anakku dirikanlah shalat..."

Pada ayat ini Luqman mewasiatkan kepada anaknya untuk selalu mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya, sehingga shalat itu diridhai dan diterima oleh Allah SWT. Jika manusia senantiasa melaksanakan Shalat secara benar, maka perbuatan keji dan mungkar dapat dicegah. Sebagaimana berfirman-Nya dalam al-Ankabut ayat 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ<sup>22</sup>

Artinya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Ankabut: 45).

Orang yang senantiasa mendirikan shalat jiwanya akan menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa

<sup>21</sup> Luqman (31): 17

<sup>22</sup> Al-Ankabut (29): 45

cobaan dari Allah, dan merasa dirinya dekat dengan Allah SWT. Nabi Muhammad saw bersabda yang artinya:

*Sembahlah Allah sekan-akan engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat engkau. (H.R. Bukhari Muslim)*

### 5. Pesan untuk beramar ma'ruf nahi munkar

Pesan untuk senantiasa beramar ma'ruf nahi munkar tersebut terdapat pada ayat ke 17 surat Luqman:

...وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ...<sup>23</sup>

Artinya:

*...dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar...*

Ayat ini berpesan agar setiap orang berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhai Allah SWT dan berusaha agar manusia tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa, berusaha membersihkan jiwa, dan mencapai keberuntungan. Perilaku tersebut merupakan realisasi dari orang yang bertakwa.

---

<sup>23</sup> Luqman (31): 17

Amar ma'ruf merupakan suatu amalan yang konstruktif dalam masyarakat, ajaran membangun masyarakat, dan sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab dalam masyarakat.

Al-Quran menceritakan tentang kisah segolongan manusia di zaman dahulu yang mendapatkan kutukan Allah SWT karena mendiamkan diri terhadap berbagai kemungkaran:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (78) كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (79)<sup>24</sup>

Artinya:

78. Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhana dan selalu melampaui batas.

79. Mereka satu sama lain tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.

## 6. Pesan untuk senantiasa sabar menghadapi cobaan

Pesan untuk senantiasa sabar tersebut terdapat pada ayat ke 17 surat Luqman:

<sup>24</sup> Al-Maidah (5): 78-79

..وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya:

...dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)

Jika dikaji dari sisi konteks ayat tersebut, pada awal ayat 17 ini Luqman al-Hakim berpesan untuk mendirikan shalat dan beramar ma'ruf nahi munkar, seakan-akan Luqman al-Hakim menyadari bahwa mendirikan shalat, sikap konsisten dalam kebenaran, aktivitas amar ma'ruf nahi munkar, menyuruh manusia berbuat baik dan mencegah mereka dari perbuatan yang sesat, tidak akan terlepas dari berbagai godaan, cobaan, dan tantangan dari berbagai arah. Untuk itu, Luqman al-Hakim berwasiat untuk senantiasa sabar menghadapi godaan, cobaan, dan tantangan tersebut.

Setiap orang hendaknya mempunyai keteguhan, kegigihan, dan niat yang kuat. Sabar menghadapi perkara yang menimpanya, ridlo terhadap godaan dan gangguan yang dialaminya di jalan kebenaran, kebaikan, dan keadilan, sebagaimana dicontohkan oleh para Rasul Allah yang dilukiskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الصَّابِرِينَ<sup>25</sup>

Artinya:

...Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.

Dengan kata lain, orang yang melakukan dan menyeru kepada kebaikan akan menemui berbagai kesukaran dalam perjalanan dakwahnya. Mereka akan menghadapi berbagai gangguan dan rintangan. Mereka dihadapkan kepada berbagai perkara yang menakutkan, kesukaran dan penganiayaan. Oleh karena itu, seyogyanya tetap sabar dan konsisten dalam jalan kebaikan, sebagaimana firman Allah kepada para Rasul-Nya:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ...<sup>26</sup>

Artinya:

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rasul-rasul yang telah bersabar...

<sup>25</sup> Ali-Imran (2): 146

<sup>26</sup> Al-Ahqaf (46): 35

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا<sup>27</sup>

Artinya:

*Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.*

### 7. Pesan untuk tidak bersikap sombong

Pesan Luqman al-Hakim untuk tidak bersikap sombong tersebut terdapat dalam surat ke 18 surat Luqman:

وَلَا تَصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
مُخْتَالٍ فَخُورٍ<sup>28</sup>

Artinya:

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

Ayat ini merupakan kelanjutan dari wasiat Luqman al-Hakim kepada anaknya, yaitu jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, suka membangga-banggakan diri dan memandang rendah orang lain. Menurut ayat tersebut, salah satu ciri orang yang

<sup>27</sup> Al-Muzammil (73): 10

<sup>28</sup> Luqman (31): 18

sombong adalah bila berjalan dan bertemu muka dengan orang lain, ia memalingkan mukanya, bermuka masam, tidak ramah, atau tidak mau mendengarkan dan memperhatikan orang yang berselisih jalan dengannya. Ibnu Abbas memberikan penafsiran terhadap ayat ini yaitu: “janganlah seseorang takabur dan memandang hina hamba Allah yang lain, dan janganlah engkau palingkan muka engkau ke tempat lain ketika bercakap dengan seseorang”.

Lebih dari itu, pesan Luqman al-Hakim tersebut juga melarang setiap manusia saling mencaci, membenci, dan mengucilkan saudaranya, karena perbuatan tersebut dilaknat oleh Allah SWT, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah saw:

لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ  
 أَخْوَانًا. لَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَخْرُجَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

Artinya:

*Janganlah kamu bercaci-cacian, janganlah kamu belakang-membelakangi, dan janganlah kamu berdengki-dengkian, dan jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara. Tidak boleh bagi seorang muslim memencilkan (tidak baik) dengan temannya lebih dari tiga hari.*

Menurut ayat 18 surat Luqman tersebut, ciri lain dari bentuk kesombongan manusia adalah jika berjalan di atas bumi ia berjalan dengan congkak dan sombong seolah-olah dialah yang menguasai bumi dan manusia yang lain. Ia membuat jalan khas dan

khusus untuk dirinya, jalan dan langkahnya angkuh, ucapannya tinggi dan sombong. Dia bertingkah dan membesarkan diri, keras, dan tidak kenal rasa bela kasihan dan kasih sayang. Seolah-olah ia ingin menguasai dunia dan seisinya.

Melalui pesan tersebut, Luqman al-Hakim mendidik anaknya dengan pendidikan yang mulia, mengenal cara hidup yang baik dan bersih, tidak angkuh dan sombong, sehingga anaknya dapat hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tawadhu', lapang dada, bertingkah laku baik, dan berhati mulia kepada sesama. Karena walau bagaimanapun, sikap angkuh dan sombong tersebut tidak ada artinya apa-apa, manusia tidak mungkin sanggup menundukkan dunia, sebagaimana firman-Nya:

29 وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya:

*Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali engkau tidak akan dapat sampai setinggi gunung. (Q.S. Al-Isra, 37)*

Allah SWT mencintai orang-orang yang tawadhu', mengangkat derajatnya dan memuliakannya, ridlo kepadanya dan menolongnya, karena orang yang tawadhu' adalah seorang yang mengenal dirinya. Orang yang tawadhu' sadar bahwa sifat keagungan dan kemegahan kesemuanya hanyalah milik Allah SWT semata. Dia sadar

---

<sup>29</sup> Al-Isra (17): 37

bahwa sifat membanggakan diri dan sombong hanyalah milik Allah SWT semata. Sebaliknya, orang yang sombong adalah orang yang tidak sadar dan tidak mengenali dirinya sendiri, akibatnya tidak mengetahui kekurangan diri sehingga dia menjadi sombong dan membanggakan diri, seakan-akan dengan kekayaan dan kemampuannya, ia merasa mampu menguasai dunia. Sifat yang demikian dilarang dan tidak disukai Allah SWT:

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ<sup>30</sup>

Artinya:

..... *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

Rasulullah SAW melalui sebuah Hadis marfu' diterima oleh al-Qomah dari Abdullah bin Ma'sud menegaskan:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ دَرَّةٌ مِّنَ الْكِبَرِ. وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ فِي قَلْبِهِ دَرَّةٌ مِّنَ الْإِيمَانِ.

Artinya:

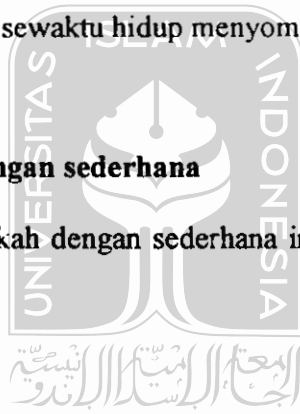
*Tidaklah masuk ke dalam surga barangsiapa yang ada dalam hatinya sebesar dzarrah dari ketakaburan, dan tidaklah masuk ke dalam neraka barangsiapa yang ada dalam hatinya sebesar dzarrah dari iman.*

<sup>30</sup> Luqman (31): 19.

Dalam sebuah hadis lain, Yahya bin Jabir meriwayatkan dari Ghudhaif bin Harits, ia berkata: Aku dekat Abdullah bin Amr bin An-Nashi, maka aku mendengar ia berkata, ”Sesungguhnya kubur itu akan bicara dengan orang yang dikuburkan di dalamnya, ia berkata, “Hai anak Adam, apakah yang telah memperdayakan engkau sehingga engkau masuk ke dalam liangku? Tidakkah engkau mengetahui bahwa aku rumah kebenaran? Apakah yang memeperdayakan engkau sehingga engkau masuk ke dalam liangku? Sesungguhnya engkau sewaktu hidup menyombongkan diri!”

#### 8. Pesan untuk melangkah dengan sederhana

Pesan untuk senantiasa melangkah dengan sederhana ini terdapat dalam surat ke 19 surat Luqman:



وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ...<sup>31</sup>

*Artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan...*

Cara berjalan juga tidak luput dari perhatian dan perenungan Luqman al-Hakim. Ayat tersebut menjelaskan bahwa hendaknya seseorang berjalan dengan sederhana. Menurut Terjemahan al-Quran yang diterbitkan oleh Departemen Agama, yang dimaksud dengan sederhana dalam melangkah adalah hendaknya setiap orang tidak berjalan terlampau cepat atau terlalu lambat.

<sup>31</sup> Luqman (31): 18

Gerak langkah dan cara berjalan, sesuatu yang nampaknya begitu sepele dan sederhana tetapi sangat penting untuk diperhatikan, karena ia menunjukkan kepribadian masing-masing orang. Luqman al-Hakim mengatur hendaknya seseorang tidak berjalan perlahan-lahan sehingga terkesan bermalas-malasan dan menghalangi orang lain, dan tidak pula terlalu cepat atau tergopoh-gopoh sehingga menyenggol atau menabrak orang lain. Dalam berjalan hendaknya diatur dengan sederhana, tenang, dan terhormat, sehingga nampak kadar kepribadiannya.

Melalui pesan ini Luqman al-Hakim ingin menegaskan pentingnya sikap dan perilaku yang didasari oleh sikap tawadhu' dan akhlak mulia. Dengan cara berjalan yang demikian, akan tampaklah kualitas kepribadiannya. Pesan tersebut juga mengandung makna bahwa seseorang hendaknya tidak berperilaku sombong dalam segala hal, tidak sombong dalam ucapan dan tingkah lakunya, termasuk tidak bersikap sombong ketika berjalan, sebagaimana secara tersurat dilarang oleh Allah SWT:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا<sup>32</sup>

*Artinya:*

*Dan janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali engkau tidak akan dapat sampai setinggi gunung. (Q.S. Al-Isra, 37)*

---

<sup>32</sup> Al-Isra (17): 37

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam sebuah Hadis, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ جَرَّ شَيْءٌ غِيْلَاءٍ لَمْ يَنْظُرْ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

*Barangsiapa yang menjala-jalakan kainnya karena sombong, Allah tidak akan melihat kepadanya di hari Kiamat.*

### 9. Pesan untuk senantiasa merendahkan suara ketika berbicara

Pesan untuk senantiasa merendahkan suara ketika berbicara ini terdapat dalam surat ke-19 surat Luqman:

... وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ صَوْتٍ الْأَصْوَاتِ لِصَوْتِ الْحَمِيرِ<sup>33</sup>

Artinya:

*.... dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara Keledai.*

Ayat tersebut memerintahkan hendaknya setiap orang senantiasa lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarkannya merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh dan sombong itu dilarang Allah SWT karena pembicaraan yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan.

<sup>33</sup> Luqman (31): 19.

hati dan telinga. Untuk menggambarkan buruknya cara berbicara yang keras, angkuh, dan sombong tersebut, pada akhir ayat tersebut Allah SWT mengibaratkannya dengan suara Keledai.

Sosok manusia yang berakhlak senantiasa berbicara lemah lembut. Tidak terlalu kuat, sehingga berisik, menyusahkan, dan mengganggu orang-orang di sekitarnya. Orang yang berakhlak sentiasa berbicara dengan suara yang enak didengar, tenang pada jiwa dan ringan pada hati. Seseorang tidak patut mengejutkan orang di sekitarnya, juga tidak patut mengganggu ketenangan dan ketentraman lingkungannya. Percakapan yang baik adalah percakapan yang membuat manusia diam dan mendengarkan, mereka memahami, dapat menenangkan jiwa, dan membuat audien hormat dan menghargai orang yang berbicara.

## **B. Konsep dasar manusia berakhlak menurut Luqman al-Hakim**

Berdasarkan kajian terhadap pesan-pesan Luqman al-Hakim yang terdapat pada ayat-ayat dalam surat Luqman di atas. Ada beberapa konsepsi dasar, gambaran sosok manusia berakhlak menurut Luqman al-Hakim. Gambaran tentang konsepsi dasar tersebut adalah sebagai berikut:

***Pertama.*** Sosok manusia berakhlak mulia menurut Luqman al-Hakim adalah manusia yang tidak pernah mempersekutukan Allah SWT (syirik). Pesan untuk tidak mempersekutukan Allah SWT adalah pesan yang utama dan pertama dikemukakan

oleh Luqman al-Hakim. Dengan kata lain Luqman al-Hakim menekankan pentingnya landasan tauhid bagi sosok manusia berakhlak. Dalam pandangan Luqman al-Hakim, syirik adalah penyakit dan ancaman paling serius bagi manusia. Perbuatan tersebut merupakan kedzaliman paling besar dan berbahaya, karena tidak ada dosa yang lebih besar daripada syirik setelah kufur. Allah SWT mengabadikan peringatan Luqman al-Hakim tersebut dalam al-Quran surat an-Nisa ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ  
فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا<sup>34</sup>

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia akan mengampuni segala dosa yang selain dia (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

**Kedua**, sosok manusia berakhlak mulia dalam pandangan Luqman al-Hakim adalah manusia yang berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Pesan ini adalah pesan kedua setelah pesan tauhid. Dalam pandangan Luqman al-Hakim, pengorbanan kedua orang tua bagi anak-anaknya terlalu berat dan besar. Ibu bapak juga mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT, sehingga wajar kalau Allah SWT memerintahkan berbuat baik kepada ibu bapak sebaik-baiknya, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Isra ayat 23 dan 24:

<sup>34</sup> An-Nisaa' (4): 48

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلِغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلْمِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (24)<sup>35</sup>

Artinya:

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada mereka dengan perkataan "ah!" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

**Ketiga**, Sosok manusia berakhlak mulia menurut Luqman al-Hakim adalah manusia yang senantiasa sadar bahwa segala gerak-gerik dan tingkah lakunya, kapan dan di manapun ia berada, pasti diketahui oleh Allah SWT, dan Allah SWT akan membalasnya secara adil, setimpal dengan perbuatannya. Ia juga senantiasa sadar bahwa dengan ilmu dan kekuasaan-Nya, Allah SWT mampu menampakkan perkara yang disembunyikan oleh manusia walau sekecil dan sehalus apapun.

لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ<sup>36</sup>

Artinya:

...Tidak ada tersembunyi daripada-Nya seberat zarahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)

<sup>35</sup> Al-Israa' (17): 23-24

<sup>36</sup> Saba (34): 3

Pesan Luqman al-Hakim ini dimaksudkan agar manusia senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan dosa, karena Allah SWT pasti mengetahui, mampu menampakkannya, dan pasti akan membalasnya. Pesan ini juga dimaksudkan agar manusia senantiasa beramal dengan ikhlas tanpa riya', karena Allah SWT pasti mengetahui maksud hati setiap manusia.

*Keempat*, sosok manusia berakhlak mulia menurut Luqman al-Hakim adalah manusia yang senantiasa mendirikan shalat sebagaimana yang telah diwajibkan Allah SWT, dan mengerjakannya dengan cara yang benar agar diterima dan diridlai Allah SWT. Shalat yang khusyu' adalah penghubung antara manusia dengan Penciptanya. Dalam kekhusyu'an shalat, Allah SWT hadir dalam hati manusia. Oleh karena itu, sudah semestinya shalat menjadi pelepas lelah bagi diri dan hati. Shalat sebagai pembersih manusia dari berbagai kotoran. Shalat sebagai pencuci jasad manusia, pembersih hati dari sifat-sifat yang tercela.

...وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ<sup>37</sup>

*Artinya:*

...dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Ankabut: 45).

<sup>37</sup> Al-Ankabut (29): 45

**Kelima,** sosok manusia berakhlak mulia menurut Luqman al-Hakim adalah manusia yang senantiasa berpesan dan menyuruh manusia berbuat baik (*amar ma'ruf*) dan mencegah manusia dari perbuatan munkar (*nahi munkar*). Sosok manusia berakhlak mulia menurut Luqman al-Hakim adalah manusia yang bukan hanya selalu berbuat baik dan menyuruh orang untuk mengerjakan kebaikan. Manusia berakhlak adalah manusia yang berani mencegah kemungkaran. Jika melihat kemungkaran, orang yang berakhlak tidak hanya berdiam diri, tetapi membetulkannya agar kemungkaran tersebut menjadi berkurang atau bahkan hilang sama sekali, sehingga masyarakat dapat hidup tenang, dan bebas dari benih-benih kemungkaran. Konsekuensi logis dari sikap tegas terhadap kemungkaran adalah tentu saja terlebih dahulu orang tersebut harus membersihkan dirinya sendiri dan keluarganya dari berbagai bentuk kemungkaran.

**Ketujuh.** Sosok orang yang berakhlak mulia menurut Luqman al-Hakim adalah orang yang senantiasa tabah ketika menghadapi cobaan. Baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan. Luqman al-Hakim menyadari bahwa orang-orang yang senantiasa berjalan di atas jalan kebaikan dan kebenaran, menyuruh manusia berbuat baik, dan mencegah manusia dari perbuatan munkar, tentunya tidak akan lepas dari berbagai tantangan, cobaan, dan berbagai kesulitan. Oleh karena itu, sabar terhadap berbagai masalah yang menimpa, teguh dalam memegang prinsip, serta gigih dalam perjuangan menegakkan kebenaran, disertai niat yang kuat adalah sebuah keharusan.

Sebagaimana Allah SWT mencontohkan kesabaran dan kegigihan para Rasul-Nya dalam Ali Imron 146:

وَكَايِنَ مِنْ نَبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ<sup>38</sup>

Artinya:

Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak pula menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.

**Kedelapan.** Sosok manusia berakhlak menurut Luqman al-Hakim adalah manusia yang senantiasa menjauhi sifat buruk yang tidak disukai dan dibenci oleh Allah SWT, yaitu sifat takabur, sombong, dan besar kepala. Semuanya adalah penyakit yang sangat berbahaya. Semuanya merupakan sifat yang dapat menghilangkan harga diri dan menurunkan martabat manusia itu sendiri. Oleh karena itu, sifat-sifat tersebut tidak boleh ada pada manusia, karena semua sifat tersebut semata-mata milik Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Jatsiyah ayat 37:

وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ<sup>39</sup>

Artinya:

Dan baginyalah keagungan di langit dan di bumi. Dialah yang Maha Perkasa lagi maha bijaksana..

<sup>38</sup> Ali-Imran (3): 146

<sup>39</sup> Al-Jatsiyah (45): 37

Salah satu bentuk kesombongan adalah perilaku yang seolah-olah seluruh dunia ini ia yang punya. Dia berjalan di atas bumi dengan congkak dan angkuh. Jalan dan langkahnya angkuh, ucapannya tinggi dan sombong. Bertingkah membesarkan diri, keras kepala, tidak kenal rasa belas kasihan dan kasih sayang. Padahal walau bagaimanapun angkuhnya seseorang, ia tetap tidak ada artinya apa-apa, karena tidak akan sanggup menundukkan dunia. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ٤٠

*Artinya:*

*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan mencapai setinggi gunung.*

Orang berakhlak adalah orang yang senantiasa tawadhu', lapang dada, bertingkah laku baik, dan berhati tulus, serta senantiasa berkata dengan lemah lembut kepada sesama manusia. Allah SWT sangat mencintai orang-orang yang tawadhu', mengangkat derajatnya dan memuliakannya, ridha kepadanya dan menolongnya, karena ia seorang yang mengenal dirinya. Sebaliknya, Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan menyombongkan diri. Sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ٤١

*Artinya:*

<sup>40</sup> Al-Isra (17): 37

<sup>41</sup> Luqman (31): 18

*...Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi menyombongkan diri (Q.S. Luqman ayat 18).*

Agama Islam memandang penting proses pembentukan kepribadian. Sehingga cara berjalan dan bersuara juga diatur. Cara berjalan dan ucapan atau suara adalah kunci kepribadian. Maka tidak heran kalau Islam mengajarkan adab sopan santun dalam berjalan, berbicara, dan mengeluarkan suara. Di samping itu, orang berakhlak adalah orang sadar bahwa sifat keagungan dan kemegahan semuanya hanyalah milik Allah SWT semata. Dia sadar bahwa sifat membanggakan diri dan sombong hanyalah milik Allah SWT.

### **C. Variabel Manusia Berakhlak Menurut Luqman al-Hakim**

Berdasarkan kajian dan renungan terhadap ayat-ayat yang mengandung pesan-pesan Luqman al-Hakim di atas dapat diambil benang merah bahwa ayat-ayat tersebut mengandung beberapa variabel pokok pendidikan akhlak bagi seorang muslim, dan sumber inspirasi untuk pengaturan pendidikan kaum muslimin di masa depan. Variabel-variabel tersebut adalah:

1. **Variabel tauhid**, yang mencakup ma'rifat kepada Allah SWT, mensyukuri nikmat-Nya, dan pendidikan keimanan lainnya; Seperti keyakinan bahwa alam akhirat pasti ada; Keyakinan akan balasan baik dan jelek bagi setiap amal perbuatan manusia di dunia; dan keyakinan bahwa segala perbuatan dan tindakan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak;

2. **Variabel akhlak**, yang mencakup akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada orang tua; dan akhlak kepada masyarakat sekitarnya; Termasuk dalam variabel akhlak ini adalah pedoman bagi seorang anak apabila berselisih pendapat dengan orang tuanya yang masih kafur, sementara anaknya sudah memeluk agama yang benar. Dalam kasus tersebut, kecintaan dan rasa hormat terhadap kedua orang tua tidak mesti berubah;
3. **Variabel sholat**. Shalat adalah pangkal dari segala amal ibadah lainnya. Bila shalatnya bagus, maka amalnya akan bagus pula, dan sebaliknya bila shalatnya jelek maka amal yang lainnya akan rusak;
4. **Variabel amar ma'ruf nahi munkar**. Dengan variabel ini orang akan menjadi konstruktif, bersifat membangun, selalu menuju kepada kebajikan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat;
5. **Variabel ketabahan dan kesabaran**, karena proses menuju cita-cita; menegakkan kebaikan dan memerangi kebatilan di muka bumi tidak selamanya berjalan mulus;
6. **Variabel sosial kemasyarakatan**; mencakup perintah bersikap tawadhu' dan larangan menyombongkan diri■

## BAB IV

### RELEVANSI PENDIDIKAN AKHLAK LUKMAN AL-HAKIM DAN IMPLEMENTASINYA PASA MASA SEKARANG

#### A. Problematika Pendidikan Akhlak Dewasa ini

Dewasa ini di tengah-tengah masyarakat Indonesia sedang terjadi krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan. Krisis ekonomi, krisis politik, dan krisis akhlak telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Akibat krisis ekonomi, puluhan juta orang menganggur, dan puluhan juta orang lainnya hidup di bawah garis kemiskinan. Lapangan pekerjaan menjadi barang langka, hidup menjadi semakin sulit, meski sekedar mencari sesuap nasi.

Beban ekonomi masyarakat menjadi semakin berat ketika harga barang-barang kebutuhan pokok merangkak naik dan subsidi beberapa komoditas primer dicabut oleh pemerintah. Kondisi tersebut pada gilirannya akan merupakan lahan yang sangat subur bagi munculnya segala bentuk tindak kriminal dan sikap-sikap serba boleh (*permissif*) dengan dalih ekonomi.

Dekadensi moral juga terjadi terutama di kalangan remaja. Sementara upaya penanganannya masih berlarut-larut, saling menyalahkan, bahkan tanpa konsep yang

tidak jelas. Padahal nilai suatu bangsa sangat tergantung dari kualitas akhlak-nya seperti dikemukakan penyair Mesir Syauki Beik, "Suatu bangsa sangat ditentukan kualitas akhlak-nya, jika akhlak sudah rusak hancurlah bangsa tersebut."

Hampir semua sektor kehidupan ummat juga mengalami krisis akhlak. Para pemimpin banyak yang terlibat pertikaian untuk berebut kekuasaan, terjebak pada *vested interest*, dan terkooptasi oleh kepentingan kekuasaan. Para ulama juga tidak sedikit yang kegilangan orientasi sehingga tidak lagi berjuang untuk kepentingan ummat, tetapi berjuang untuk kepentingan sesaat atau mendukung penguasa (*status quo*).

Para pengusaha juga banyak yang melarikan diri dari tanggung jawab zakat, infaq dan sedekah, sehingga kedermawanan barang langka dan tidak jarang berinteraksi dengan sistem ribawi serta tidak mempedulikan lagi cara kerja yang haram atau halal.

Para pemuda, mahasiswa, dan siswa banyak yang terlibat kasus pertikaian, tawuran, narkoba dan kenakalan remaja lainnya. Kaum wanita muslimah terseret jauh kepada peradaban Barat dengan slogan kebebasan dan emansipasi yang berakibat kepada rusaknya moral mereka

Dengan kata lain, di balik berbagai macam perubahan yang terjadi pada masyarakat, baik secara vertikal maupun horizontal, dewasa ini mulai terlihat adanya pergeseran

nilai, norma sebagai patokan dalam berfikir, bertindak dan dan berperilaku. Penurunan standar nilai dalam berperilaku tentu akan bermuara pada perubahan karakter, sifat, dan watak masyarakat. Ketika orang sudah cenderung bersikap individualistik, *semau gue*, maka sikap selanjutnya yang akan mengemuka adalah bagaimana individu yang satu mengexploitasi atas yang lainnya, atau bagaimana kelompok yang satu menang dan dapat berkuasa atas kelompok lainnya.

Kemelut di beberapa aspek kehidupan nyatanya bukan semata akibat struktur sosial yang terwariskan. Namun secara sadar atau tidak sadar telah ada semacam usaha untuk memunculkan pola budaya baru yang merusak mentalitas dan moralitas bangsa. Celakanya perubahan budaya itu tidak disadari oleh masyarakat. Hal itu adalah bukti bahwa masyarakat telah memasuki gerbang alam yang baru, yang mereka sendiri merasa asing di dalamnya.

Fakta lain yang dilansir oleh Majalah TIME edisi Asia tanggal 4 Februari 2002 menurunkan laporan utama berjudul Perbudakan Anak. Di seluruh Asia, puluhan ribu anak-anak dari keluarga miskin dijual ke perbudakan, menjadi anak yang dilacurkan, pembantu atau buruh kasar. Anak, harta paling berharga dari setiap keluarga terpaksa "dijual" karena kemiskinan yang melilit.

Majalah Time tadi berhasil melakukan investigasi praktik perdagangan anak di Thailand Utara untuk pelacuran. Korbannya terutama adalah anak-anak suku

pegunungan atau dari Burma (Myanmar). Ada pula laporan tentang anak-anak yang dipekerjakan di jermal-jermal Sumatera Utara atau pembantu rumah tangga di India. Khusus tentang pelacuran anak, sebenarnya sudah makin banyak aktivis yang mengangkat isu ini. Ron OGrady, misalnya, menulis buku *Child and the Tourist* menyebut pelacuran anak di Asia sebagai bentuk perbudakan modern. Ia kemudian mendirikan ECPAT (End Child Prostitution in Asian Tourism) yang berpusat di Bangkok. ECPAT kemudian meluas ke seluruh dunia dan menjadi penyelenggara Kongres Internasional Eksploitasi Seksual terhadap Anak-anak di Stockholm tahun 1996 dan Yokohama akhir tahun 2001.

Sebuah penelitian mengungkap fakta bahwa jumlah anak dan remaja yang terjebak di dunia prostitusi di Indonesia semakin meningkat dalam empat tahun terakhir ini, terutama semenjak krisis moneter terjadi. Setiap tahun sejak terjadinya krismon, sekitar 150.000 anak di bawah usia 18 tahun menjadi pekerja seks. Sementara itu, menurut seorang ahli, setengah dari pekerja seks di Indonesia berusia di bawah 18 tahun sedangkan 50.000 di antaranya belum mencapai usia 16 tahun.

Alasan-alasan mengapa seorang remaja bisa terjerumus ke dalam dunia prostitusi juga sangat kompleks, karena menyangkut masalah sosial, ekonomi, pendidikan, angka putus sekolah, kesehatan (terutama menyangkut ketergantungan Napza) tidak saja dari pihak si remaja tadi melainkan juga keluarga dan seluruh masyarakat di sekelilingnya. Banyak dari mereka yang nekat menjadi pekerja seks karena frustrasi

setelah harapannya untuk mendapatkan kasih sayang di keluarganya tidak terpenuhi. Sebagian datang dari keluarga broken home, sebagian ada yang pernah mengalami kekerasan seksual dari pacar atau anggota keluarganya sendiri seperti paman atau bahkan ayahnya.

Selain itu, peran media massa juga tidak dapat diabaikan. Liputan, tayangan film yang menampilkan adegan seks dan pornografi, serta perkembangan dunia mode dan fashion juga antara lain membuat para remaja (terutama perempuan) makin menyadari potensi seksual dan sensualitasnya serta bagaimana menggunakan potensi itu untuk memperoleh uang agar dapat mengikuti pola hidup konsumerisme yang sudah menjangkiti masyarakat.

Sementara fakta lain menunjukkan bahwa Indonesia adalah negeri dengan jumlah penduduk beragama Islam terbanyak di dunia. Sebab dari 210-an juta penduduk Indonesia, kabarnya lebih dari 80% penduduknya menganut agama Islam. Tentu saja angka sedemikian besar itu memberikan kebanggaan bagi ummat Islam, tidak hanya di Indonesia, tapi juga sedunia. Apalagi kerap digembar-gemborkan, semangat keagamaan kaum Muslimin di negeri ini cukup besar dengan menunjuk bukti kesemarakan ibadah di masjid-masjid serta besarnya jumlah jamaah haji dari Indonesia.

Tapi ironisnya, di negeri ini pula tindak pidana korupsi merajalela. Bahkan konon sudah menjadi budaya masyarakat kita. Karena kaum Muslimin menjadi penduduk mayoritas negeri ini, tentu hampir bisa dipastikan mayoritas pelaku korupsi juga orang Islam. Sesungguhnya tidak cuma soal korupsi yang top di negeri ini. Dalam berbagai bentuk kemaksiatan dan kejahatan, Indonesia berhasil menduduki posisi papan atas. Dalam hal pelacuran dan perzinaan, bangsa ini juga membukukan 'prestasi' mencengangkan. Meski mengaku sebagai bangsa yang religius, pelacuran merajalela hingga ke pelosok-pelosok desa. Jika di perkotaan para pelacur beroperasi di lokalisasi dan hotel-hotel, di pedesaan para pezina itu menjajakan tubuhnya di warung remang-remang pinggir jalan.

Tentu saja masih ada 'prestasi' lainnya yang dihasilkan bangsa Indonesia dalam hal kejahatan dan kemaksiatan. Sayangnya, prestasi buruk itu kian hari bukannya kian turun tapi malah kian meningkat baik kuantitas maupun kualitasnya. Dan yang lebih disayangkan, Pemerintah punya peran penting dalam peningkatan prestasi itu. Dalam hal perjudian misalnya, pemerintahan Soeharto sekian tahun silam sudah mengeluarkan Peraturan Pemerintah yang melarang praktek perjudian di negeri ini, menyusul UU tentang hal serupa yang telah ada sebelumnya. Namun peraturan itu tidak diiringi dengan penegakan hukum yang memadai, sehingga dalam prakteknya perjudian tetap berlangsung di tengah masyarakat.

Dus, dalam perjalanan ke depan, bangsa Indonesia akan mengalami ujian berat yang disebabkan bukan hanya oleh krisis ekonomi dan politik. Tantangan terberat bangsa ini adalah krisis sosial dan budaya serta moral, padahal ketiga elemen itu menjadi stuktur dari akar kegiatan untuk menumbuh kembangkan bangsa dan negara ini di masa depan.

### **B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak**

Pembahasan masalah akhlak sama strategisnya dengan pembahasan masalah pendidikan itu sendiri, karena banyak para ahli yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia berakhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam<sup>1</sup>. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam<sup>2</sup>

Alquran merupakan sumber segala sumber yang harus dijadikan sebagai pandangan hidup bagi umat Islam terutama dalam masalah pendidikan. al-Quran juga dapat dijadikan instrumen apabila manusia menggaliinya dan segala macam ilmu pun

---

<sup>1</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasa Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) ceta II halaman 15

<sup>2</sup> Ahmaf D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), cetakan IV halaman 48-49.

terdapat dalam Alquran. Seperti tentang pendidikan yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19, ini membuktikan bahwa Alquran adalah sumber dari segala sumber.

Perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan para ahli adalah apakah akhlak itu dapat dibentuk atau tidak? Menurut sebagian para ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah instink (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir<sup>3</sup>. Menurut golongan ini akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa katahati atau intruisi yang cenderung kepada kebenaran. Dengan demikian, akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan lahir. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak akan dapat (dengan sendirinya) meninggikan dirinya. Demikian sebaliknya<sup>4</sup>.

Sementara kelompok yang lain berpendapat bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.<sup>5</sup> Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari ulama-ulama Islam yang cenderung pada akhlak. Ibnu Miskawaih, Ibn Sina, al-Ghazali dan

---

<sup>3</sup> Mansur Ali Rajab, *Ta'ammuat fi Falsafah al-Akhlak*, (Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyyah), 1961) halaman 91.

<sup>4</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, tt) halaman 54.

<sup>5</sup> *Idid*, halaman 90.

lain-lain termasuk kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil sebuah usaha (*muktasabah*).

Terlepas dari berbagai perbedaan pendapat tersebut, yang pasti bahwa dalam kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina. Tuntutan pembinaan akhlak tersebut semakin terasa terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan pada era global ini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi dewasa ini, telah membawa banyak perubahan yang cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, bukan saja perubahan dalam bidang ekonomi dan komunikasi, tetapi juga perubahan dalam bidang sosial, budaya, dan pendidikan. Perubahan yang dimaksud tidak semata-mata berupa dampak positif, yakni perubahan menuju ke arah yang lebih baik (*progressif*), tetapi—ibarat sebuah mata uang—tidak dapat dihindari juga banyak terjadi dampak negatif, yakni perubahan menuju ke arah yang lebih buruk.

Tanpa bermaksud mengabaikan keberadaan manfaat-manfaat besarnya, melihat kecenderungan perkembangan globalisasi dewasa ini, terbersit adanya sinyalemen terjadinya krisis moral dan akhlak, karena implikasinya begitu luas memporak porandakan nilai-nilai etis dan moral dasar kehidupan manusia. Masalah-masalah tersebut semakin terbentang ketika globalisasi—yang merupakan prestasi besar yang dihasilkan manusia itu—tidak saja membawa banyak kemudahan dan keuntungan bagi manusia, tapi serentak menimbulkan problem-problem baru, seperti merebaknya tingkat kejahatan manusia yang semakin canggih, gaya hidup yang semakin *permissif*

atau “serba boleh”, menggejalanya kehidupan bebas dan maraknya “tawuran” di kalangan pelajar dan remaja, serta banyak lagi yang lainnya.

Untuk mengantisipasi berbagai dampak negatif dari perubahan kehidupan moderen tersebut, kiranya berbagai bentuk kebijaksanaan yang dilakukan, harus tetap berada dalam matra akhlak. Kerangka akhlak tersebut terutama harus senantiasa dipegang oleh para pembuat kebijakan, para pemimpin, para orang tua, pendidik atau oleh setiap orang yang hidup dalam dunia moderen, yang mau tidak mau secara mendalam dipengaruhi dan dikuasai oleh perubahan di sekelilingnya. Demikian pula hanya kebijakan pengembangan Pendidikan Islam, dalam proses perkembangannya senantiasa perlu bimbingan dan pengarahan yang positif, sehingga berbagai dampak negatif tersebut dapat dihindari.

Masalah pendidikan akhlak dan masalah pendidikan secara umum memang tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang melingkupinya. Secara teoritis dikenal ada 3 (tiga) teori yang sudah sangat populer, yaitu teori Nativisme, teori empirisme dan teori konvergensi. Menurut aliran *nativisme* bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk. Aliran ini tampak kurang menghargai atau memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan pada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan dunia pendidikan dan pengajaran.

Dalam pada itu aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar, yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode<sup>6</sup>.

Aliran yang ketiga yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat difahami dari Surat an-Nahl ayat 78 yang artinya: *Dan Allah*

---

<sup>6</sup> H.M Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) Cetakan 1, halaman 113

*mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.*

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini sesuai pula dengan yang dilakukan Lukman al-Hakim kepada anaknya sebagaimana terlihat pada ayat di bawah ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يَا بُنَيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

Artinya :

(13) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي كَامِنٍ  
أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14)

Artinya :

(14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-

tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kedua orang tua ibu bapakmu, hanya kepadaKulah kembalimu.

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Lukman Hakim juga berisi materi pelajaran yang disampaikan Lukman.

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi pembinaan kahlak pada anak ada 2 (dua). Yaitu faktor dari dalam, yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (*ruhaniyyah*) yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerjasama yang baik antara ketiganya maka aspek kognitif (pengetahuan) afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengamalan) ajaran yang diberikan akan terbentuk pada diri anak. Lebih jauh dari itu, jika surat Luqman dan dikorelasikan dengan teori pendidikan maka akan mendapatkan titik temu (garis kumpul), yakni manusia dibentuk bagaimana menurut milieunya.

Allah memuliakan manusia dengan memberikan ilmu pengetahuan dan hikmah sebagai tanda kasih sayang-Nya, maka dengan ilmu tersebut manusia dapat mengolah alam ini. Yang demikian itu merupakan nikmat Allah yang sangat besar dan patut kita syukuri (berterima kasih) kepada-Nya, seperti diberikan kecerdasan yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menggali rahasia-rahasia alam.

Pembahasan semacam ini sebagaimana tercantum dalam ayat 12, yakni Lukman al-Hakim telah dianugerahi nikmat, perasaan halus, akal (logika) dan pengetahuan, sehingga manusia mampu mencapai kepada pengetahuan yang hakiki dengan jalan yang benar. Sedangkan di dalam aliran Konvergensi, hal semacam ini bisa timbul dari fitrah manusia itu sendiri dan dari pengaruh yang ada di sekitarnya. Maka dengan sendirinya manusia harus berterima kasih kepada Penciptanya.

Kemudian pada ayat 13, Lukmanul Hakim mewasiatkan kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah. Hal ini merupakan nasehat atau pelajaran yang harus diberikan kepada anak adalah masalah Tauhid (keimanan) yang di dalamnya terdapat masalah ketuhanan. Sebagaimana naluri manusia menurut ahli Teologi adalah homo divinus yaitu makhluk yang berketuhanan. Dengan demikian dari kedua ayat ini pendidikan Tauhid mendapatkan tempat yang pertama dari nasehat Luqman kepada anaknya, sesuai dengan fitrah manusia.

Pada ayat 14, Allah memerintahkan supaya berbuat baik kepada kedua orangtua yang telah mengurus anak sampai dewasa. Berbuat baik ini merupakan realisasi dari manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Selain itu, manusia dituntut agar mampu menolak pengaruh jelek terutama yang bertentangan dengan syariat Islam. Walaupun manusia telah memiliki fitrah diniyah, tetapi jika mendapat pengaruh yang jelek dari milieunya, maka dia akan terbawa juga, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: *Setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah, maka kedua*

*orangtuanyalah yang mendidiknya menjadi yahudi, nasrani, atau majusi.* (H.R. Bukhari). Dengan demikian dari ayat ini tersirat asas pendidikan akhlak dan berbuat baik kepada kedua orang tua atau masyarakat.

Sedangkan pada ayat 17, Lukmanul Hakim memberikan nasehat kepada anaknya itu ada empat macam, yakni mendirikan shalat, amar ma'ruf, nahi munkar, dan bersabar. Keempat macam ini merupakan realisasi dari orang yang bertakwa. Karena dengan shalat ini manusia akan selalu berhubungan dengan Penciptanya (Habluminallah), sedangkan dengan amar ma'ruf nahi munkar dan ini merupakan suatu amalan yang konstruktif dalam masyarakat, ajaran membangun masyarakat, dan sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab dalam masyarakat. Begitu juga dengan sikap sabar, karena sabar ini diperlukan di kala sulit dan lapang, di kala sedih dan gembira, dan dalam semua sikap hidup. Maka dari ayat ini dapat diambil suatu asas pendidikan shalat, amar ma'ruf nahi munkar serta asas pendidikan ketabahan dan kesabaran.

Setelah manusia memiliki kriteria di atas, maka jauh kemungkinan dia akan menyombongkan diri, membuat kerusakan di bumi yang dapat merugikan diri sendiri juga masyarakat sekitarnya. Ini merupakan kandungan ayat 18 dan 19. Dari ayat ini pula kita mengambil asas pendidikan kemasyarakatan.

Dengan demikian, nampaklah bahwa di dalam surat Luqman ayat 12-19 ini ada relevansinya dengan teori pendidikan aliran konvergensi, dimana benih-benih yang

dibawa sejak lahir akan menjadi baik jika mendapat pengaruh baik dari milieunya, begitu juga sebaliknya.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### C. Konsep Pendidikan Lukman Al-Hakim: Sebuah Solusi

Seperti telah diuraikan di atas bahwa di tengah-tengah masyarakat kita sedang terjadi krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan. Krisis ekonomi, krisis politik, dan krisis akhlak telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Akibat krisis ekonomi, puluhan juta orang menganggur, dan puluhan juta orang lainnya hidup di bawah garis kemiskinan. Lapangan pekerjaan menjadi barang langka, hidup menjadi semakin sulit, meski sekedar mencari sesuap nasi. Beban ekonomi masyarakat menjadi semakin berat ketika harga barang-barang kebutuhan pokok merangkak naik dan subsidi beberapa komoditas dicabut oleh pemerintah. Kondisi tersebut pada gilirannya akan merupakan lahan yang sangat subur bagi munculnya segala bentuk tindak kriminal dan sikap-sikap serba boleh (*permissif*) dengan dalih ekonomi.

Dalam kehidupan masyarakat, banyak sekali kemaksiatan dilakukan. Dewasa ini, harus diakui bahwa “pasar” lah yang mengambil alih “pemaknaan agama”, melalui berbagai media, pasar telah membentuk figur, membangun konsep, dan mencitrakan spiritualitas yang disukai banyak orang dan menjadi acuan epistemologi umat manusia. Namun, spiritualitas yang dibangun media adalah spiritualitas yang “netral” dan “demokratis”. Di televisi, kita saksikan acara-acara ceramah keagamaan disajikan secara bergantian dengan acara-cara kemaksiatan. Serial yang menceritakan

kehidupan remaja yang di luar batas dan mengunbar aurat, ditutup dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Quran di tengah malam.

Akibat dari berkembangnya bangunan spiritualitas yang “netral” dan “demokratis” tersebut, masyarakat cenderung bersikap permissif dan subyektif-sinkretistik dalam beragama. Akibat lainnya adalah muncul tatanan seni budaya yang leberal-hedonistik, seni-budaya berkembang sekedar bentuk ekspresi untuk mengunbar nafsu jasmani. Dengan kata lain, dalam konteks ini, Barat telah menjelma menjadi kiblat dan indikator seni-budaya masyarakat. Musik, mode, film, bahkan makanan dan gaya hidup masyarakat juga cenderung meniru apa yang ada dan tengah terjadi di Barat.

Dalam kehidupan ekonomi, kegiatan ekonomi juga hanya dilakukan sekedar untuk meraih materi dan kekayaan sebanyak-banyaknya tanpa memandang halal dan haram dan tidak memperdulikan aturan hukum dan norma yang berlaku (materialistik-sekularistik). Kehidupan sosial ekonomi masyarakat juga menjadi sangat individualistik. Masyarakat seakan-akan memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada pemenuhan hak-hak dan kepentingan individu, sementara nilai-nilai solidaritas dan kepedulian terhadap sesama lambat laun menjadi hilang.

Hingar bingar kehidupan politik juga tidak didedikasikan untuk tegaknya nilai-nilai moral dan kesejahteraan masyarakat, tetapi yang lebih menonjol adalah ajang rebutan kekuasaan dan persaingan berbagai bentuk kepentingan sesaat dan jangka pendek.

Sistem pendidikan juga, bagaimanapun tidak dapat melepaskan diri dari realitas “pasar”. Industrialisasi yang terjadi dalam masyarakat, telah melahirkan sebuah semangat baru dalam masyarakat, dimana mereka berlomba-lomba mengejar berbagai bentuk pendidikan yang lebih berfungsi pragmatis. Berbagai sekolah, lembaga kursus, dan lembaga pendidikan yang diselenggarakan sudah dapat dikatakan masuk dalam wilayah kerja yang sangat kapitalistis, karena ia kemudian berfungsi “semata-mata” sebagai produsen tenaga kerja terampil dan ahli. Maka, tidak heran jika kurikulum pendidikan pun sangat tergantung dan ditentukan oleh selera pasar. Hipotesis yang mengatakan bahwa institusi pendidikan telah menjadi bagian dari “industri” sudah tak terbantahkan lagi.

Tantangan dunia pendidikan tidak semata-mata bagaimana mencetak manusia yang “laku” di pasar kerja dan memberi kontribusi bagi dunia industri, tetapi juga harus memikirkan bagaimana “konstruksi sosial” yang akan dan harus terlahir dari proses pendidikan yang berlangsung di negeri ini. Tentu saja, kita tidak mengharapkan lahirnya konstruksi sosial yang menghalalkan adanya eksploitasi manusia yang satu atas manusia yang lainnya.

Bercermin dari realitas berat dan beragamnya permasalahan ummat tersebut, diperlukan sebuah solusi fundamental-sistemik-komprehensif untuk menyelesaikannya. Penyelesaian secara fundamental, sistemik, dan komprehensif

mutlak diperlukan mengingat permasalahan yang terjadi terjadi sudah sedemikian parah dan semua problematika yang ada sesungguhnya berpangkal dari sebuah sistem yang salah. Penyelesaian secara parsial juga tidak akan menuntaskan masalah. Alih-alih bahkan dapat memicu permasalahan baru. Oleh karena itu, penyelesaian secara fundamental-sistemik-komprehensif adalah sebuah impertif yang niscaya adanya.

Penyelesaian secara fundamental-sistemik-komprehensif yang dimaksud adalah mengembalikan seluruh tatanan kehidupan masyarakat kepada tuntunan Syariat Islam, terutama yang terdapat dalam Kitab Suci al-Quran. Dalam konteks karya tulis ini adalah konsep pendidikan yang diintroduksikan oleh Luqman al-Hakim yang terangkum dalam Surat yang juga diberi nama Luqman ayat 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, dan ayat 19.

Berdasarkan kajian terhadap pesan-pesan Luqman al-Hakim yang terdapat pada ayat-ayat dalam surat Luqman di atas. Ada beberapa konsepsi dasar, gambaran sosok manusia berakhlak menurut Luqman al-Hakim. Gambaran tentang konsepsi dasar tersebut adalah sebagai berikut:

**Pertama.** Sosok manusia berakhlak mulia menurut Luqman al-Hakim adalah manusia yang tidak pernah mempersekutukan Allah SWT (syirik). Pesan untuk tidak mempersekutukan Allah SWT adalah pesan yang utama dan pertama dikemukakan oleh Luqman al-Hakim. Dengan kata lain Luqman al-Hakim menekankan

pentingnya landasan tauhid bagi sosok manusia berakhlak. Dalam pandangan Luqman al-Hakim, syirik adalah penyakit dan ancaman paling serius bagi manusia. Perbuatan tersebut merupakan kedzaliman paling besar dan berbahaya, karena tidak ada dosa yang lebih besar daripada syirik setelah kufur. Allah SWT mengabadikan peringatan Luqman al-Hakim tersebut dalam al-Quran surat an-Nisa ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونُ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا<sup>7</sup>

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia akan mengampuni segala dosa yang selain dia (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

**Kedua**, sosok manusia berakhlak mulia dalam pandangan Luqman al-Hakim adalah manusia yang berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Pesan ini adalah pesan kedua setelah pesan tauhid. Dalam pandangan Luqman al-Hakim, pengorbanan kedua orang tua bagi anak-anaknya terlalu berat dan besar. Ibu bapak juga mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT, sehingga wajar kalau Allah SWT memerintahkan berbuat baik kepada ibu bapak sebaik-baiknya, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Isra ayat 23 dan 24:

---

<sup>7</sup> An-Nisaa' (4): 48

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أٰفٍ وَلَا تَنهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (24)<sup>8</sup>

Artinya:

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada mereka dengan perkataan "ah!" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

**Ketiga**, Sosok manusia berakhlak mulia menurut Luqman al-Hakim adalah manusia yang senantiasa sadar bahwa segala gerak-gerik dan tingkah lakunya, kapan dan di manapun ia berada, pasti diketahui oleh Allah SWT, dan Allah SWT akan membalasnya secara adil, setimpal dengan perbuatannya. Ia juga senantiasa sadar bahwa dengan ilmu dan kekuasaan-Nya, Allah SWT mampu menampakkan perkara yang disembunyikan oleh manusia walau sekecil dan sehalus apapun.

<sup>8</sup> Al-Israa' (17): 23-24

لَا يُعْزَبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ<sup>9</sup>

Artinya:

...Tidak ada tersembunyi daripada-Nya seberat zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)

Pesan Luqman al-Hakim ini dimaksudkan agar manusia senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan dosa, karena Allah SWT pasti mengetahui, mampu menampakkannya, dan pasti akan membalasnya. Pesan ini juga dimaksudkan agar manusia senantiasa beramal dengan ikhlas tanpa riya', karena Allah SWT pasti mengetahui maksud hati setiap manusia.

**Keempat**, sosok manusia berakhlak mulia menurut Luqman al-Hakim adalah manusia yang senantiasa mendirikan shalat sebagaimana yang telah diwajibkan Allah SWT, dan mengerjakannya dengan cara yang benar agar diterima dan diridlai Allah SWT. Shalat yang khusyu' adalah penghubung antara manusia dengan Penciptanya. Dalam kekhusyu'an shalat, Allah SWT hadir dalam hati manusia. Oleh karena itu, sudah semestinya shalat menjadi pelepas lelah bagi diri dan hati. Shalat sebagai pembersih manusia dari berbagai kotoran. Shalat sebagai pencuci jasad manusia, pembersih hati dari sifat-sifat yang tercela.

---

<sup>9</sup> Saba (34): 3

...وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ<sup>10</sup>

Artinya:

...dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Ankabut: 45).

**Kelima**, sosok manusia berakhlak mulia menurut Luqman al-Hakim adalah manusia yang senantiasa berpesan dan menyuruh manusia berbuat baik (*amar ma'ruf*) dan mencegah manusia dari perbuatan munkar (*nahi munkar*). Sosok manusia berakhlak mulia menurut Luqman al-Hakim adalah manusia yang bukan hanya selalu berbuat baik dan menyuruh orang untuk mengerjakan kebaikan. Manusia berakhlak adalah manusia yang berani mencegah kemungkaran. Jika melihat kemungkaran, orang yang berakhlak tidak hanya berdiam diri, tetapi membetulkannya agar kemungkaran tersebut menjadi berkurang atau bahkan hilang sama sekali, sehingga masyarakat dapat hidup tenang, dan bebas dari benih-benih kemungkaran. Konsekuensi logis dari sikap tegas terhadap kemungkaran adalah tentu saja terlebih dahulu orang tersebut harus membersihkan dirinya sendiri dan keluarganya dari berbagai bentuk kemungkaran.

**Ketujuh**. Sosok orang yang berakhlak mulia menurut Luqman al-Hakim

<sup>10</sup> Al-Ankabut (29): 45

adalah orang yang senantiasa tabah ketika menghadapi cobaan. Baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan. Luqman al-Hakim menyadari bahwa orang-orang yang senantiasa berjalan di atas jalan kebaikan dan kebenaran, menyuruh manusia berbuat baik, dan mencegah manusia dari perbuatan munkar, tentunya tidak akan lepas dari berbagai tantangan, cobaan, dan berbagai kesulitan. Oleh karena itu, sabar terhadap berbagai masalah yang menimpa, teguh dalam memegang prinsip, serta gigih dalam perjuangan menegakkan kebenaran, disertai niat yang kuat adalah sebuah keharusan. Sebagaimana Allah SWT mencontohkan kesabaran dan kegigihan para Rasul-Nya dalam Ali Imron 146:

وكان من نبي قاتل معه ربيون كثير فما وهنوا لما أصابهم في سبيل الله وما ضعفوا وما استكانوا والله يحب الصابرين<sup>11</sup>

*Artinya:*

*Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak pula menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.*

**Kedelapan.** Sosok manusia berakhlak menurut Luqman al-Hakim adalah manusia yang senantiasa menjauhi sifat buruk yang tidak disukai dan dibenci oleh Allah SWT, yaitu sifat takabur, sombong, dan besar kepala. Semuanya adalah penyakit yang

<sup>11</sup> Ali-Imran (3): 146

sangat berbahaya. Semuanya merupakan sifat yang dapat menghilangkan harga diri dan menurunkan martabat manusia itu sendiri. Oleh karena itu, sifat-sifat tersebut tidak boleh ada pada manusia, karena semua sifat tersebut semata-mata milik Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Jatsiyah ayat 37:

وَلَهُ الْكِبْرِيَاءُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ<sup>12</sup>

Artinya:

*Dan baginyalah keagungan di langit dan di bumi. Dialah yang Maha Perkasa lagi maha bijaksana..*

Salah satu bentuk kesombongan adalah perilaku yang seolah-olah seluruh dunia ini ia yang punya. Dia berjalan di atas bumi dengan congkak dan angkuh. Jalan dan langkahnya angkuh, ucapannya tinggi dan sombong. Bertingkah membesarkan diri, keras kepala, tidak kenal rasa belas kasihan dan kasih sayang. Padahal walau bagaimanapun angkuhnya seseorang, ia tetap tidak ada artinya apa-apa, karena tidak akan sanggup menundukkan dunia. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طَوْلًا<sup>13</sup>

Artinya:

*Dan janglah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan mencapai setinggi gunung.*

<sup>12</sup> Al-Jatsiyah (45): 37

<sup>13</sup> Al-Isra (17): 37

Orang berakhlak adalah orang yang senantiasa tawadhu', lapang dada, bertingkah laku baik, dan berhati tulus, serta senantiasa berkata dengan lemah lembut kepada sesama manusia. Allah SWT sangat mencintai orang-orang yang tawadhu', mengangkat derajatnya dan memuliakannya, ridha kepadanya dan menolongnya, karena ia seorang yang mengenal dirinya. Sebaliknya, Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan menyombongkan diri. Sebagaimana dalam firman-Nya:



إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ<sup>14</sup>

Artinya:

...*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi menyombongkan diri (Q.S. Luqman ayat 18).*

Agama Islam memandang penting proses pembentukan kepribadian. Sehingga cara berjalan dan bersuara juga diatur. Cara berjalan dan ucapan atau suara adalah kunci kepribadian. Maka tidak heran kalau Islam mengajarkan adab sopan santun dalam berjalan, berbicara, dan mengeluarkan suara. Di samping itu, orang berakhlak adalah orang sadar bahwa sifat keagungan dan kemegahan semuanya hanyalah milik Allah SWT semata. Dia sadar bahwa sifat membanggakan diri dan sombong hanyalah milik Allah SWT.

<sup>14</sup> Luqman (31): 18

Berdasarkan kajian dan renungan terhadap ayat-ayat yang mengandung pesan-pesan Luqman al-Hakim di atas dapat diambil benang merah bahwa ayat-ayat tersebut mengandung beberapa variabel pokok pendidikan akhlak bagi seorang muslim, dan sumber inspirasi untuk pengaturan pendidikan kaum muslimin di masa depan. Variabel-variabel tersebut adalah Variabel tauhid, Variabel akhlak, Variabel sholat, Variabel amar ma'ruf nahi munkar, Variabel ketabahan dan kesabaran, dan Variabel sosial kemasyarakatan.

Jika merujuk pada konsep pendidikan Lukman al-Jakim, maka paradigma pendidikan haruslah dikembalikan pada paradigma tauhid dan akhlak al-karimah. Dalam pendidikan, aqidah dan akhlak harus menjadi dasar, orientasi, dan tujuan pendidikan. Penyusunan kurikulum dan standar nilai ilmu pengetahuan serta proses belajar mengajar, termasuk penentuan kualifikasi tenaga pengajar (guru/dosen), karyawan serta iklim/ kultur sekolah/ kampus yang akan dikembangkan harus berazaskan pada kemurnian aqidah dan keluruhan akhlak.

Paradigma tauhid yang mencakup ma'rifat kepada Allah SWT, mensyukuri nikmat-Nya, dan pendidikan keimanan lainnya; Seperti keyakinan bahwa alam akhirat pasti ada; Keyakinan akan balasan baik dan jelek bagi setiap amal perbuatan manusia di dunia; dan keyakinan bahwa segala perbuatan dan tindakan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak; harus dikembangkan secara berkesinambungan, sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, termasuk

berbagai bentuk pendidikan luar sekolah. Begitu juga variabel akhlak, yang mencakup akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada orang tua; dan akhlak kepada masyarakat sekitarnya;

Pada wilayah praktis pendidikan, masalah pengamalan ajaran-ajaran agama, misalnya sholat, dan amar ma'ruf nahi munkar harus menjadi misi utama setiap lembaga pendidikan. Dengan misi tersebut, seluruh stakeholders pendidikan akan menjadi konstruktif, bersifat membangun, selalu menuju kepada kebajikan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Seluruh stakeholders pendidikan juga harus saling mengingatkan bahwa proses menuju cita-cita; menegakkan kebaikan dan memerangi kebatilan di muka bumi tidak selamanya berjalan mulus, oleh karena itu diperlukan ketabahan dan kesabaran, tanpa kehilangan sikap sikap tawadhu' dan terhindar dari sikap menyombongkan diri

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Berdasarkan kajian terhadap pesan-pesan Luqman al-Hakim yang terdapat pada ayat-ayat dalam surat Luqman. Ada beberapa konsepsi dasar, gambaran sosok manusia berakhlak menurut Luqman al-Hakim. Gambaran tentang konsepsi dasar tersebut adalah sebagai berikut: [1] Manusia yang tidak pernah mempersekutukan Allah SWT [2] Manusia yang berbuat baik kepada kedua orang tuanya [3] Manusia yang senantiasa sadar bahwa segala gerak-gerik dan tingkah lakunya diketahui oleh Allah SWT, dan Allah SWT akan membalasnya secara adil, setimpal dengan perbuatannya. [4] manusia yang senantiasa mendirikan shalat [5] Manusia yang senantiasa berpesan dan menyuruh manusia berbuat baik (*amar ma'ruf*) dan mencegah manusia dari perbuatan munkar (*nahi munkar*) [6] Manusia yang senantiasa tabah ketika menghadapi cobaan, dan [7] Manusia yang senantiasa menjauhi sifat buruk yang tidak disukai dan dibenci oleh Allah SWT, yaitu sifat takabur, sombong, dan besar kepala.

2. Berdasarkan kajian dan renungan terhadap ayat-ayat yang mengandung pesan-pesan Luqman al-Hakim dapat diambil benang merah bahwa ayat-ayat tersebut mengandung beberapa variabel pokok pendidikan akhlak bagi seorang muslim, dan sumber inspirasi untuk pengaturan pendidikan kaum muslimin di masa depan. Variabel-variabel tersebut adalah Variabel tauhid, Variabel akhlak, Variabel sholat, Variabel amar ma'ruf nahi munkar, Variabel ketabahan dan kesabaran, dan Variabel sosial kemasyarakatan.
3. Berdasarkan kajian terhadap ayat-ayat yang mengandung pesan-pesan Luqman al-Hakim dan kajian terhadap realitas kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat yang sedang mengalami berbagai krisis multidimensional, terutama krisis akhlak, konsep pendidikan akhlak Luqman al-Hakim sangat relevan untuk menjawab permasalahan masyarakat tersebut.

## B. Rekomendasi

1. Untuk mengantisipasi berbagai dampak negatif dari perubahan kehidupan moderen, kiranya berbagai bentuk kebijaksanaan yang dilakukan, harus tetap berada dalam matra akhlak. Kerangka akhlak tersebut terutama harus senantiasa dipegang oleh para pembuat kebijakan, para pemimpin, para orang tua, pendidik atau oleh setiap orang yang hidup dalam dunia moderen, yang mau tidak mau secara mendalam dipengaruhi dan dikuasai oleh perubahan di sekelilingnya.
2. Kebijakan pengembangan Pendidikan Islam, dalam proses perkembangannya senantiasa perlu bimbingan dan pengarahan yang positif, sehingga berbagai dampak negatif tersebut dapat dihindari. Dalam konteks ini, seluruh konsep dan kebijakan dalam bidang Pendidikan Islam seharusnya dikaitkan dengan nilai asasi pendidikan dan akhlak dalam al-Quran.
3. Paradigma pendidikan akhlak dewasa ini haruslah dikembalikan pada paradigma tauhid dan akhlak al-karimah. Aqidah dan akhlak harus menjadi dasar, orientasi, dan tujuan pendidikan. Penyusunan kurikulum dan standar nilai ilmu pengetahuan serta proses belajar mengajar, termasuk penentuan kualifikasi tenaga pengajar (guru/dosen), karyawan serta iklim/ kultur

sekolah/ kampus yang akan dikembangkan harus berazaskan pada kemurnian aqidah dan keluruhan akhlak.

4. Paradigma tauhid dan akhlak harus dikembangkan secara berkesinambungan, sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, termasuk berbagai bentuk pendidikan luar sekolah.
5. Pada wilayah praktis pendidikan, masalah pengamalan ajaran-ajaran agama, misalnya sholat, dan amar ma'ruf nahi munkar harus menjadi misi utama setiap lembaga pendidikan. Dengan misi tersebut, seluruh stakeholders pendidikan akan menjadi konstruktif, bersifat membangun, selalu menuju kepada kebajikan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.
6. Seluruh stakeholders pendidikan juga harus saling mengingatkan bahwa proses menuju cita-cita, menegakkan kebaikan dan memerangi kebatilan di muka bumi tidak selamanya berjalan mulus, oleh karena itu diperlukan ketabahan dan kesabaran, tanpa kehilangan sikap sikap tawadhu' dan menghindarkan diri dari sikap menyombongkan diri■

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, 1994, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, 1974, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* Bulan Bintang, Jakarta.
- Arifin, H.M., 1992, *Dasar-dasar Kependidikan*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Arifin, H.M., 1991, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1977, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Al-Bajuri, Ibrahim., T.t., *Tijan Ad-Darori*, Syirkah Al-Muarof, Bandung.
- Darajat, Zakiah., 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Departemen Agama, 1991, *Al-Quran dan Terjemahannya*, P.T. Bumi Restu, Jakarta.
- al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, tt) halaman 54.
- Hamka, 1983, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta.
- Hanafi, Ahmad., 1984, *Segi-segi Kesusastraan Pada Kisah al-Quran*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, Jakarta.
- Al-Hasyimi, Ahmad., T.t., *Muktarul Hadits An-Nabawiyat*, Maktab Mubin Ahmad Nabhan Wa Auladuhu, Surabaya.
- Al-Hafnawi, Fathullah., 2001, *Mutiara Nasihat Lukman Hakim*, Cahaya Press, Jakarta.
- Hidayat, Komaruddin, 1996, *Memahami Bahasa Agama*, Paramadina, Jakarta.
- Indar, Djumberansyah, 1994. *Filsafat Pendidikan*, Karya Abditama, Surabaya.
- Al-Jalalain, T.t., *Tafsir Al-Quran Al-Karim Al-Jalalain*, Syirkah Nurasia, Semarang.

- Kabry, Ahmad Muiz., 1978, *Membina Naluri Beragama*, P.T. Al-Maarif, Bandung.
- Katsir, Ibnu., 1990, *Tafsir Ibnu Katsir*, alih bahasa Salim Bahreisy, Bina Ilmu, Surabaya.
- Langgulang, Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, al-Maarif, Bandung.
- Marimba, Ahmaf D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), cetakan IV halaman 48-49
- Al-Maroghy, T.t., *Al-Maroghy*, Syirkah Maktabah Wamatbaah Albaby Al-Halaby Wa Auladuhu, Mesir.
- Munawwir, Ahmad Warson., 1984, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak, Yogyakarta.
- Nata, Abudin., 2000, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Rajawali Pers, Jakarta.
- An-Nahlawi, Abdurrahman., 1992, *Ushulut-Tarbiyyatil Islamiyyah Wa Asalibuhu*, alih bahasa Herry Noer Ali, C.V. Diponegoro, Bandung
- Program Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Yogyakarta: MSI-UII, 1998)
- Purwadarminta WJS., 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Al-Qurtubi, Ibnu Abdillah bin Ahmad al-Ansori, 1967, *Tafsir Qurtubi*, Darul Maktab al-Qarut.
- Rajab, Mansur Ali, *Ta'ammuat fi Falsafah al-Akhlak*, (Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyyah), 1961) halaman 91.
- As-Shiddieqy, M. Hasbi., 1972, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1985, *Tafsir an-Nur*, jilid 7, Bulan Bintang, Jakarta.
- Sayyid Quttub, 1967, *Fidlilalil Quran*, juz 12, Beirut Lebanon.

- \_\_\_\_\_, 1981, *Seni Penggambaran dalam al-Quran*, alih bahasa: Hadidjah Nasution, Nurcahaya, Yogyakarta.
- Shihab, M. Quraish., 1992, *Membumikan al-Quran*, Mizan, Bandung
- \_\_\_\_\_, 1998, *Mukjizat al-Quran*, Mizan, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 2000, *Wawasan al-Quran*, Mizan, Bandung.
- Sitanggal, Anshori Umar., 1996, *Lukman al-Hakim dan Hikmah-hikmahnya*, Ramadhani, Solo.
- Soejono, Ag., 1978, *Aliran dalam Pendidikan*, C.V. Ilmu, Bandung.
- Showi, Ahmad. T.t., *Hasiah al-Allamah Al-Showi*, juz 5 Dar-Al Fikry.
- Syafi'ie, Imam., 2000, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Quran*, UII Press, Yogyakarta.
- Al-Syaibany, Omar Mohamad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta.
- Tafsir, Ahmad, 1991, *Ilmu Pendidikan dalam Ferspektif Islam*, Rosdakarya, Bandung.
- Tim Dosen IKIP Malang, 1980, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Zuhairini dkk, 1992, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.